

**Aktifitas Dakwah Yayasan Khadijah
Terhadap Pengamalan Ibadah Salat Tunanetra
di Kisaran Timur**

S K R I P S I

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana
Sosial Islam (S.Sos)

Oleh:

RESMY WULAN OCTA
NIM: 11114035

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

**AKTIFITAS DAKWAH YAYASAN KHADIJAH TERHADAP
PENGAMALAN IBADAH SHALAT TUNANETRA DI KOTA KISARAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Sosial Islam (S.Sos.I)

Oleh:

RESMY WULAN OCTA

NIM: 11114035

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs.H.Azhar,MA

NIP : 19641010 199103 1 003

Irma Yusriana Simamora,MA

NIP : 19751204200901 2 002

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

Nomor : Istimewa

Medan, 29 November 2016

Lamp : 6 (Enam) Eks

Hal : Skripsi
An. Resmy Wulan Octa

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN SU Medan
Di

Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran dan masukan seperlunya untuk perbaikan dan kesempurnaan terhadap Skripsi mahasiswa An. Resmy Wulan Octa yang berjudul "**Aktifitas Dakwah Yayasan Khadijah Terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Tunanetra di Kisaran Timur**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, kiranya saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs.H.Azhar,MA
NIP.19641010 199103 1 003

Irma Yusriani Simamora,MA
NIP.19751204 200901 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: **Pola Komunikasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Dalam Pembinaan Akidah Muallaf Di Kota Medan**, An. Resmy Wulan Octa NIM. 11114035 telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah pada tanggal 25 Januari 2017, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Panitia Ujian Munaqasyah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Rubino, MA
NIP. 19731229 199903 1 001

Yusra Dewi Siregar, MA
NIP.19731213 200003 2 001

Anggota Penguji

- | | |
|-------------------------------------------------------------|--------|
| 1. Dr. Soiman, MA.
NIP. 19731229 199903 1 001 | 1..... |
| 2. Drs. Efi Brata Madya, M.Si
NIP. 19670610 199403 1 003 | 2..... |
| 3. Dr. H. Azhar, MA
NIP. 19641010 199103 1 003 | 3..... |
| 4. Irma Yusriani Simamora, MA
NIP. 19751204 200901 2 002 | 4..... |

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Soiman, MA
NIP. 19660507 199403 1 005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Resmy Wulan Octa

Nim : 11.11.4.035

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Judul skripsi : Aktifitas Dakwah Yayasan Khadijah Terhadap Pengamalan Ibadah Salat Tunanetra di Kisaran Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya serahkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 20 Januari 2017
Yang membuat pernyataan

Resmy Wulan Octa
NIM : 11.11.4.035

ABSTRAK

Nama : Resmy Wulan Octa
Nim : 11.11.4.035
Judul Skripsi : Aktifitas Dakwah Yayasan Khadijah Terhadap Pengamalan Ibadah Salat Tunanetra di Kisaran Timur
Pembimbing I : Drs. H. Azhar,MA
Pembimbing II : Irma Yusriana Simamora,MA

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar aktifitas dakwah yayasan Khadijah terhadap pengamalan ibadah salat tunanetra, mengingat ibadah salat mempunyai nilai utama dalam Islam. Serta bagaimana bentuk pengamalan Ibadah yang dilaksanakan Yayasan Khadijah terhadap tunanetra. Kemudian juga bertujuan untuk mengetahui program-program yang dilakukan oleh yayasan Khadijah terhadap tunanetra.

Dakwah dalam Islam mempunyai peranan penting sebagaimana juga ibadah mempunyai nilai yang mulia dalam Islam. Salah satu fungsi dakwah adalah mengajak orang lain untuk dapat mengamalkan ajaran Islam seperti ibadah, tidak terkecuali pada penyandang cacat tunanetra. Penyandang cacat tunanetra cenderung, memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang normal pada umumnya. Kekurangan fisik yang disandangnya, membuat tunanetra cenderung sulit untuk mengamalkan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.

Yayasan Khadijah merupakan salah satu lembaga sosial kemasyarakatan yang ikut berperan aktif dalam berdakwah. Aktifitas dakwah Yayasan Khadijah dalam upayanya terhadap pengamalan ibadah salat peyandang cacat tunanetra, membuat penulis tertarik untuk mengamati dan menelitinya.

Adapun metodologi yang digunakan dalam pembahasan ini ialah metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dapat disimpulkan bahwa, Yayasan Khadijah adalah lembaga sosial keagamaan yang mempunyai peran penting dalam mengasuh dan mendidik anak-anak yatim piatu, fakir miskin, serta penyandang cacat tunanetra. Yayasan Khadijah didirikan untuk menampung kaum dhu'afa anak-anak yatim, penyandang cacat tunanetra, untuk dibina dengan cara memberikan keterampilan, bimbingan keagamaan dan sebagainya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya Shalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad saw yang telah menyampaikan serangkaian ajaran kebenaran kepada seluruh manusia sehingga ajaran inilah manusia akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Saya mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah swt karena skripsi yang berjudul “**Aktifitas Dakwah Yayasan Khadijah Terhadap Pengamalan Ibadah Salat Tunanetra di Kisaran Timur**” telah selesai untuk melengkapi tugas-tugas akhir dalam memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.SOS) pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah UIN SU Medan.

Dalam penyusunan skripsi ini saya telah banyak mendapat bantuan dari semua pihak yang telah banyak berperan serta dalam penyusunan skripsi ini, antara lain:

1. Teristimewa untuk kedua orang tua saya Ayahanda Nazaruddin Tanjung dan ibunda Siti Fatimah yang telah membesarkan, membimbing dan memberikan

dukungan baik secara moril maupun materil kepada penulis hingga penulis sampai ke jenjang perguruan tinggi. Segala jerih payah dan hasil studi penulis dipersembahkan kepada ayah dan ibu tercinta. Terimakasih untuk segala yang telah ayah dan ibu berikan, Semoga ayah dan ibu selalu disayang oleh Allah swt dan Rasul-Nya.

2. Juga buat Abanganda tercinta Muhammad Dedy Irawan Tanjung, Efan yuwanda Tanjung dan adikku tersayang Anggi Tuzarroh Tanjung, yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Soiman, MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak Drs. H. Azhar, MA dan Ibu Irma Yusriani Simamora, MA selaku Pembimbing I dan Pembimbing II. Berkat bantuan, bimbingan dan arahan yang telah diberikan beliaulah maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak Rubino, MA sebagai Ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan Ibu Yusra Siregar, MA sebagai Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
7. Para dosen dan staf program studi Komunikasi Penyiaran Islam yang telah membimbing dan memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama menjadi Mahasiswi Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN SU.

8. Untuk sahabat ku Siska Wati, Debby Anggraini Tarigan, Karina Ananda Sebayang, terima kasih atas dukungan dan supportnya dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Rekan-rekan mahasiswa program studi KPI-B Stambuk 2011 antara lain :
Nanda Linda, Indah Yolanda, Bisrah Nst, Siti Masyitah Melayoe, Patima Hanum Hrp, Masitoh Nasution, dan Parida Ainun

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan. Dengan menyerahkan diri kepada Allah swt, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan. Bagi segenap pembaca penulis mendambakan kritikan dan saran yang konstruktif demi perbaikan isi skripsi ini.

Medan, 28 November 2017

Resmy Wulan Octa

NIM: 11114035

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Istilah.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	8
A. Pengertian Aktifitas	8
B. Aktifitas Dakwah.....	9
C. Unsur Aktifitas Dakwah.....	11
D. Bentuk Aktifitas Dakwah	24
E. Pengamalan Ibadah dan Ruang Lingkupnya	28
1. Pengertian Pengamalan Ibadah	28
2. Pengertian Salat	30
3. Bentuk Ibadah Salat	34
4. Dasar Hukum Ibadah Salat	35
F. Tunanetra	38
1. Pengertian Tunanetra	38
2. Masalah yang Dihadapi Tunanetra	38
3. Karakteristik Tunanetra	39

G. Gambaran Umum Yayasan Khadijah	40
a. Latar Belakang Berdirinya Yayasan Khadijah dan Perkembangannya	41
b. Visi dan Misi Yayasan Khadijah	42
c. Struktur Kepengurusan Yayasan Khadijah	43
d. Program Kegiatan Yayasan Khadijah	44
H. Sekilas Tentang Tunanetra Yayasan Khadijah	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
A. Lokasi Penelitian	49
B. Waktu Penelitian.....	49
C. Jenis dan Pendekatan	49
D. Sumber Data	50
E. Informan Penelitian	50
F. Teknik Pengumpulan Data	50
G. Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN	53
A. Aktifitas Dakwah Yayasan Khadijah Terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Tunanetra	53
1. Mengadakan Pengajaran dengan Metode <i>Mauidzah</i> (nasehat).....	56
2. Mengadakan Pengajaran dengan Metode Keteladanan	58
3. Mengadakan Peringatan Hari-hari Besar Islam	60
B. Program Pengamalan Ibadah Tunanetra.....	62
C. Kendala dan Solusi Mengatasinya.....	70
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran-saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama *rahmatan lil'alaamiin* yang diberikan oleh Allah swt sebagai satu-satunya agama yang dibenarkan sekaligus sebagai petunjuk bagi umat manusia di muka bumi. Islam juga merupakan agama dakwah, yaitu agama yang mengajak dan memerintahkan umatnya untuk selalu menyebarkan dan menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia.¹ Islam secara normatif menyuruh kepada umatnya untuk melakukan kegiatan dakwah, yaitu menganjurkan kebaikan kepada manusia untuk mewujudkan tatanan sosial yang Islami sebagai jembatan manusia untuk menuju pada kesempurnaan iman dan taqwa kepada Allah swt.

Dakwah bagaikan uratnadi dalam Islam, karena dakwah merupakan aktualisasi nilai dan konsep teologis yang harus dimanifestasikan dalam suatu aktifitas manusia beriman dalam kehidupan masyarakat.² Selain itu, dakwah juga merupakan suatu aktifitas yang mulia, ia menjadi kewajiban bagi setiap umat, dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang Islam dan mengajak orang lain agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam.³

Keharusan tetap berlangsungnya dakwah Islamiyah di tengah-tengah masyarakat itu sendiri, merupakan realisasi dari salah satu fungsi hidup setiap manusia muslim, yaitu sebagai penerus risalah Nabi Muhammad saw, untuk

¹Abd.Rosyadshaleh, *ManagemenDakwah Islam Abd.RosyadShaleh*, (Jakarta: BulanBintang, 1987), hlm. 1.

²M. QuraisyShihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 193.

³Ismah Salman, *StrategiDakwah di Era Millenium, JurnalKajianDakwahdanBudaya*, (Jakarta: UIN Syahid, 2004), hlm. 3.

menyeru dan mengajak manusia menuju jalan Allah swt, jalan keselamatan dunia akhirat, di samping fungsi hidup sebagai khalifah di muka bumi ini.⁴

Perlu diperhatikan bahwa aktifitas dakwah yang maju akan membawa pengaruh terhadap kemajuan agama dan sebaliknya aktifitas dakwah yang lesu akan berakibat pada kemunduran agama. Maka untuk itu dakwah harus dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman sekarang yang amat pesat kemajuannya dalam hal teknologi maupun ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, maka dakwah harus mampu mengkondisikan dengan sasaran yang dapat dilihat dari berbagai aspeknya, antara lain : kondisi sosial, ekonomi, budaya dan ideologi yang diyakininya, bahkan tidak hanya itu, suksesnya perubahan dakwah yakni terlihatnya perubahan sasaran (*mad'u*), terutama di dalam peningkatan pengamalan keagamaan baik yang bersifat *mahdhoh* atau *ghairu mahdhah*, atau dengan kata lain artinya itulah tujuan dari dakwah.

Untuk menunjang keberhasilan dakwah, diperlukan usaha-usaha yang cepat dan konkrit, baik dalam bentuk metode atau alat yang akan dipakai untuk berdakwah. Dakwah dapat pula dilaksanakan melalui media cetak, elektronik, maupun lembaga-lembaga masyarakat seperti halnya yayasan.

Yayasan merupakan salah satu sarana dalam pelaksanaan aktifitas dakwah, aktifitas yayasan dalam melaksanakan dakwah lebih mengajak seseorang pada tindakan yang nyata. Melalui lembaga seperti yayasan tersebut aktifitas dakwah dapat dilaksanakan efektif dan efisien. Hal ini dapat terlihat pada salah satu yayasan yang bernama Yayasan Khadijah, tepatnya berada di kota Kisaran Timur, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.

Yayasan Khadijah didirikan untuk menampung kaum dhu'afa, anak-anak yatim, kaum lemah tunanetra, untuk dibina dengan cara memberikan keterampilan, bimbingan keagamaan, dan sebagainya. Yayasan Khadijah adalah lembaga sosial keagamaan yang mengasuh dan mendidik anak-anak yatim piatu, fakir miskin, janda

⁴ H. Halimi AR, *Problematika Dakwah Masa Kini dan Pemecahannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 1.

dan manula, serta kaum tunanetra. Selain itu, aktifitas dalam Yayasan Khadijah ini juga berupa kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, seperti pendidikan formal hingga kegiatan sosial keagamaan.

Pada dasarnya aktifitas dakwah yang dilakukan Yayasan Khadijah semuanya berorientasi pada peningkatan kualitas iman dan taqwa kepada Allah swt, juga pada upayanya untuk menambah cakrawala berfikir orang-orang yang binanya. Sehingga pada akhirnya mereka tersebut diharapkan memiliki kepribadian yang kokoh yang didukung oleh landasan keimanan dan ketakwaan yang kukuh dan tidak pula tertinggal dari ilmu pengetahuan.

Menghadapimasalah-masalah yang ada, permasalahan yang timbul diantara dakwah pada dasarnya menyampaikan risalah para Nabi (Muhammad).Hakekat dari tujuan dakwah itu sendiri adalah usaha yang diarahkan pada masyarakat luas untuk menerima kebaikan dan meninggalkan keburukan dalam menciptakan situasi yang baik sesuai dengan ajaran Islam di semua bidang kehidupan.⁵

Berangkat dari itulah, maka dakwah yang terlihat menonjol dari Yayasan Khadijah ini sendiri yakni dengan cara menasehati dan memahami bagaimana kondisi dari para penderita tunanetra. Menjadikan tunanetra sebagai salah objek sasaran dakwah oleh Yayasan Khadijah memiliki alasan tersendiri, sebab mereka yang memiliki keterbatasan seperti tunanetra kerap sekali berjiwa lemah, merasa terasingkan dan keberadaan mereka kerap sekali terabaikan. Sehingga ujung dari itu semua maka tak sedikit pula mereka yang bertambah pesimis dalam menyikapi hidup yang diberikan oleh Allah swt yang pada dasarnya merupakan suatu anugrah terindah dari Sang Pencipta. Karena pada dasarnya Islam sebagai agama Allah tidak pernah membedakan setiap manusia, hanya amallah yang menjadikan seseorang beda di hadapan Tuhannya. Dengan begitu dakwah yang disampaikan akan dapat dipahami dan langsung dapat diserap dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi penderita tunanetra.

⁵ Amin Rais, *Demi Kepentingan Bangsa*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1997), hlm. 12.

Secara khusus Yayasan Khadijah tampak seperti sebuah panti asuhan dan pondok pesantren yang bergerak dibidang sosial, pendidikan dan ekonomi umat. Salah satu keistimewaan Yayasan Khadijah adalah cirri khas yayasan ini sendiri berupa budaya shalat *tahajjud* yang dilaksanakan bersama kaum tunanetra dan anak-anak asuh, kajian Al-qur'an, penerimaan dan penyaluran zakat, infaq dan shodaqah, dan pengasuhan kaum lemah.

Keberhasilan dari dakwah Yayasan Khadijah ini dapat dilihat dari bagaimana perkembangan anak-anak asuh dan juga para penderita tunanetra. Semua itu tidak terlepas dari kegiatan ibadah shalat yang rutin dilakukan oleh Yayasan Khadijah. Sehingga dalam hal pengembangan ibadah shalat para anak-anak asuh dan penderita tunanetra itu dapat dilihat dari kegiatan yang selalu rutin dilakukan oleh mereka.

Pengamalan ibadah shalat yang rutin dilakukan di Yayasan Khadijah ini juga sangat memberikan pengaruh yang baik kepada para tuna netra itu sendiri. Mereka menjadi pribadi yang baik dan selalu taat dalam mengerjakan kegiatan pengamalan ibadah shalat itu sendiri.

Dakwah Yayasan Khadijah mampu memberi motivasi kepada tunanetra, sehingga dalam diri masing-masing tunanetra mampu membuat berdiri mampu membuat mereka mandiri . Para tunanetra juga selalu diberi kegiatan agar mereka terus termotivasi dan terus mengembangkan kreatifitasnya dalam mengembangkan diri mereka sendiri. Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang mengajak dan memerintahkan umatnya untuk selalu menyebarkan dan menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia.⁶

Kini Yayasan Khadijah telah berkembang dan dikenal masyarakat sebagai lembaga sosial keagamaan yang mengasuh anak-anak yatim, kaum dhuafa hingga kaum tunanetra dan lembaga aktif dalam pengkajian, pengahayatan dan pengamalan

⁶Abd.Rosyadshaleh,*ManagemenDakwah Islam*, (Jakarta: BulanBintang, 1987), hlm. 1.

Al-qur'an serta lembaga yang menyebarluaskan infaq, shadaqoh dan cinta kaum dhuafa.

Karena adanya penyandang tunanetra di Yayasan Khadijah ini maka penulis berniat untuk mencari tahu bagaimana aktifitas-aktifitas serta bagaimana cara kerja atau bimbingan yang diberikan oleh Yayasan Khadijah untuk menjadikan penyandang tunanetra menjadi lebih tekun dan beriman kepada Allah swt, serta untuk menjadikan tunanetra untuk menjadi lebih baik lagi dalam segala hal sehingga mampu untuk mandiri.

Sebagaimana muslim pada umumnya, kelompok tunanetra juga mempunyai kewajiban yang sama dalam pelaksanaan ibadah shalat tersebut. tidak ada perbedaan dalam pelaksanaannya maupun tata caranya. Maka dari itu penulis dalam melakukan penelitian ini memfokuskan diri pada pengamalan ibadah shalat dan aktifitas dakwah lainnya yang dilakukan oleh Yayasan Khadijah.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Aktifitas dakwah yang dilakukan Yayasan Khadijah terhadap pengamalan ibadah salat tunanetra ?
2. Apa saja program yang dilakukan Yayasan Khadijah terhadap pengamalan ibadah shalat tunanetra ?
3. Apa yang menjadi hambatan Yayasan Khadijah terhadap pengamalan ibadah salat tunanetra ?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya makna ganda dalam penafsiran istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini maka peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut :

1. Aktifitas yaitu kerja atau satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam suatu perusahaan.

2. Dakwah yaitu penyiaran agama dan pegembangkannya dikalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. Yang dimaksud dengan dakwah disini yaitu Yayasan khadijah secara terus menerus memberikan dakwah nyata pesan-pesan yang baik kepada para tunanetra.⁷
3. Yayasan yaitu badan hukum yang tidak mempunyai anggota, dikelola oleh sebuah pengurus dan di dirikan untuk tujuan sosial.⁸
4. Pengamalan yaitu proses, cara, perbuatan, mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan, penerapan. Pengamalan disini juga dimaksud dengan melakukan proses atau melaksanakan pengamalan ibadah salat.⁹
5. Ibadah yaitu perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁰

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami aktifitas dakwah Yayasan Khadijah terhadap pengamalan ibadah salat tunanetra !
2. Agar mengetahui program yang dilakukan Yayasan Khadijah terhadap pengamalan ibadah salat tunanetra !
3. Untuk mengetahui hamabatan-hambatan yang dialami Yayasan Khadijah terhadap pengamalan ibadah shalat tunanetra !

E. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam ilmu pengetahuan dakwah, khususnya mengenai aktifitas dakwah. Mengingat peneliti

⁷*Ibid.*, hlm. 232.

⁸*Ibid.*, hlm. 1278.

⁹*Ibid.*, hlm. 34.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 517.

merupakan salah satu mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan dokumentasi ilmiah untuk pengkajian dan penelitian dalam pengembangan ilmu dakwah. Serta diharapkan penulis ini dapat menjadi solusi untuk pengembangan dakwah pada Yayasan Khadijah selaku objek yang diteliti.

F. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai masalah yang diuraikan dalam skripsi ini, penulis menyusun skripsi ini dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan latar belakang permasalahan, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teoritis yang terdiri dari pengertian aktifitas dakwah dan ruang lingkungannya yang meliputi : pengertian dakwah, unsur-unsurdakwah, metodedantujuandakwah. Mengenai ibadah, yang meliputi : pengertian pengamalan ibadah, bentuk-bentuk ibadah. Berikutnya mengenai tunanetra yang meliputi : pengertian tunanetra, masalah-masalah yang dihadapi tunanetra.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian yaitu dari aktifitas dakwah Yayasan Khadijah, bentuk pengamalan ibadah yang dilakukan kelompok tunanetra, aktifitas dakwah Yayasan Khadijah untuk meningkatkan pengamalan ibadah tunanetra, kendala dan solusi mengatasinya.

Bab V merupakan penutup yaitu kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Aktifitas

Aktifitas dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “ Aktifitas adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan kesibukan atau biasa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga.¹¹

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktifitas, kegiatan, atau kesibukan yang dilakukan manusia. Namun, berarti atau tidaknya kegiatan tersebut bergantung pada individu tersebut. Karena menurut Samuel Soeitoe, sebenarnya aktifitas bukan hanya sekedar kegiatan. Beliau mengatakan bahwa aktifitas, dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan.¹²

Seseorang yang ingin mendalami ilmu agama dan hubungan interaksi masyarakat yang islami, misalnya tentu ia harus melakukan aktifitas-aktifitas yang dapat membantu terjadinya keinginan tersebut. Seperti membaca buku-buku keagamaan, mengikuti pengajian-pegajian, melakukan diskusi-diskusi tentang keagamaan dan kemasyarakatan, mengkaji norma-norma ajaran Islam tentang hubungan sesama manusia dan tak kalah pentingnya adalah mengaplikasikan atau menerapkan ajaran atau ilmu yang telah didapatkan kedalam kehidupan nyata.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet. Ke-3, hlm. 17.

¹² Samuel Soeitoe, *Psikologi Pendidikan II*, (Jakarta: Feui, 1982), hlm. 52.

B. Aktifitas Dakwah

Menurut Samuel Soeitoe, sebenarnya aktifitas bukan hanya sekedar kegiatan. Beliau mengatakan bahwa aktifitas dipandang sebagai usaha untuk mencapai atau memenuhi kebutuhan.¹³ Salah satu kebutuhan manusia adalah menuntut ilmu untuk menjadi pintar. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka manusia harus belajar dengan cara bersekolah atau mengikuti majelis atau tempat-tempat ilmu, membaca buku berdiskusi dan kegiatan-kegiatan lain. Ternyata untuk memenuhi satu kebutuhan saja manusia harus melakukan berbagai aktifitas.

Dengan penjelasan di atas dapat kita mengerti bahwa aktifitas dakwah adalah segala sesuatu yang berbentuk aktifitas yang di lakukan dengan sadar dan sengaja yang mengarah kepada perbaikan terhadap sesuatu (perbaikan seseorang) yang belum baik agar menjadi lebih baik dan mulia di sisi Allah swt.

Defenisi di atas menimbulkan beberapa prinsip yang menjadikan substansi aktifitas dakwah sebagai berikut :

1. Dakwah merupakan proses penyegaran suatu aktifitas yang di lakukan dengan sadar dan sengaja.
2. Usaha yang di selenggarakan itu berupa, mengajak seseorang untuk *beramar ma'ruf nahi munkar* agar memeluk agama Islam.
3. Proses penyegaran tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mendapat kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhoi Allah swt.

¹³ *Ibid.*, hlm. 52.

Aktifitas dakwah yang dilakukan oleh para pelaku dakwah tentunya sangat beragam. Pada saat ini aktifitas tersebut semakin variatif seiring dengan dinamika masyarakat. Hampir-hampir bisa dikatakan tidak ada satu kegiatan pun yang ada dalam masyarakat yang tidak ada di dalamnya unsur dakwah. Bahkan, para sutradara film, penyanyi, aktris ataupun actor menyatakan bahwa kegiatan yang mereka lakukan mengandung unsur dakwah, meskipun terkadang dalam realitasnya apa yang mereka lakukan ternyata bertentangan dengan dakwah itu sendiri.

Aktifitas dakwah yang merupakan operasionalisasi dari dakwah yang dilakukan para pelaku dakwah dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu :¹⁴

1. Dakwah *bil-lisan*

Dakwah *bil-lisan* adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan, dapat berupa ceramah, diskusi, *khutbah*, dan lain sebagainya.

2. Dakwah dengan tulisan

Dakwah dengan tulisan adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui tulisan, dapat berupa buku, majalah, surat kabar, spanduk, pamflet, lukisan, buletin dakwah, dan lain sebagainya.

3. Dakwah *bil-haal*

Dakwah *bil-haal* adalah dakwah melalui perbuatan nyata seperti perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam, memelihara lingkungan, mencari nafkah dengan tekun, sabar, semangat, kerja keras, menolong sesama

¹⁴ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wahan Ilmu, 1997), hlm. 34.

manusia. Dakwah ini dapat berupa pendirian panti dan pemeliharaan anak yatim piatu, pendirian lembaga pendidikan, kesenian dan lain sebagainya.

C. Unsur Aktifitas Dakwah

Teori aktifitas dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah, dan sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya. Teori aktifitas dakwah tersebut meliputi persoalan *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), materi dakwah atau *maddah*, *wasillah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).¹⁵

Da'i ialah orang yang melakukan dakwah yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah swt, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi), sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi. Subyek dakwah adalah orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang itu disebut *da'i* atau *mubaligh*.

Kata *da'i* secara umum sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan itu konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama.

Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah yaitu:

¹⁵ Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 103.

1. Hasjmy, juru dakwah adalah penasihat, para pemimpin dan pemberi peringatan yang memberi nasihat dengan baik, yang mengarang dan berkhotbah, yang memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita pahala dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.¹⁶
2. M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan.¹⁷

Dalam kegiatan dakwah peranan *da'i* sangatlah urgen sebab tanpa *da'i* ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Ideologi Islam yang harus disebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide dan akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya. Untuk itu, Pada prinsipnya setiap muslim atau muslimat berkewajiban berdakwah menurut ukuran kesanggupan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Sejalan dengan keterangan tersebut yang berperan sebagai mubaligh dalam berdakwah dibagi menjadi dua, yaitu :

¹⁶ Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm.186.

¹⁷ Yaqub Hamzah, *Publistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah*, (Bandung: Cv.Diponegoro, 1973), hlm. 47.

1. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf, di mana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan missionnya sebagai penganut Islam.
2. Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang agama Islam yang dikenal dengan ulama.¹⁸

Anwar Masy'ari dalam bukunya yang berjudul : “*Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*” menyatakan, syarat-syarat seorang *da'i* harus memiliki keadaan khusus yang merupakan syarat baginya agar dapat mencapai sasaran dan tujuan dakwah dengan sebaik-baiknya. Syarat-syarat itu ialah :

1. Mempunyai pengetahuan agama secara mendalam, berkemampuan untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan keterangan yang memuaskan.
2. Harus tampak pada diri *da'i* keinginan atau kegemaran untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah dan penyuluhan semata-mata untuk mendapatkan keridaan Allah swt dan demi perjuangan di jalan yang diridhai-Nya.
3. Harus mempelajari jiwa penduduk dan alam lingkungan mereka, agar kita dapat menggunakan susunan dan gaya bahasa yang dipahami oleh mereka, dan dengan cara-cara yang berkenan dihati para pendengar. Sudahlah jelas bahwa setiap sikon ada kata-kata dan ucapan ada pula sikonnya yang pantas untuk tempat menggunakannya.
4. Memiliki prilaku, tindak tanduk dan perbuatan sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan suri tauladan bagi orang lain.¹⁹

¹⁸ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 41-42.

Hamka mengingatkan kepada seorang *da'i* tentang delapan perkara sebagai berikut :

1. Hendaklah seorang *da'i* melihat dirinya sendiri apakah niatnya sudah bulat dalam berdakwah. Kalau kepentingan dakwahnya adalah untuk kepentingan diri sendiri, popularitas, untuk kemegahan dan pujian orang, ketahuilah bahwa pekerjaannya itu akan berhenti di tengah jalan.
2. Hendaklah seorang *da'i* mengerti benar soal yang akan di ucapkannya.
3. Seorang *da'i* harus mempunyai kepribadian yang kuat dan teguh, tidak mudah terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji, dan tidak tergoncang ketika orang-orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat jasmani.
4. Pribadinya menarik, lembut tetapi bukan lemah, *tawadhu'* tetapi bukan rendah diri, pemaaf tetapi disegani.
5. Seorang *da'i* harus mengerti pokok pegangan kita ialah Al-qur'an dan As-sunnah disamping itupun harus mengerti jiwa (*'ilmu nafs*), dan mengerti adat istiadat orang yang hendak didakwahi.
6. Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang membawa perdebatan, sebab hal itu akan membuka masalah *khilafiyah*.
7. Haruslah diinsyafi bahwa contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan kepada jiwa umat daripada ucapan yang keluar dari mulut.

¹⁹ Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm. 15-29.

8. Hendaklah seorang *da'i* itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya dihadapan pengikutnya.²⁰

Adapun *mad'u* adalah manusia yang menjadi audiens yang akan diajak ke dalam Islam secara *kaffah*. Objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Karena itu, objek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga objek dakwah ini akan senantiasa mendapat perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaan dakwah.²¹

Berdasarkan keterangan tersebut dapat juga dikatakan bahwa unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti ajaran agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan *ihsan*.

Mereka yang menerima dakwah ini lebih tepat disebut *mad'u* dakwah daripada sebutan objek dakwah, sebab sebutan yang kedua lebih mencerminkan

²⁰ Hamka, *Studi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), hlm. 228-233.

²¹ Siti Muriyah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm.

kapasifan penerima dakwah, padahal sebenarnya dakwah adalah suatu tindakan menjadikan orang lain sebagai kawan berpikir tentang keimanan, dan *syari'ah*.

Al-qur'an mengenalkan kepada kita beberapa tipe *mad'u* secara umum *mad'u* terbagi tiga yaitu mukmin, kafir dan munafik. Dari tiga klasifikasi besar ini *mad'u* masih bisa dibagi lagi dalam berbagai macam pengelompokan.²²

Mad'u (obyek dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Dari segi sosiologi, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
2. Dari struktur kelembagaan ada golongan priyayi abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
3. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja dan golongan orang tua.
4. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, dan Pegawai Negeri.
5. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya menengah, dan miskin.
6. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.

²² Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam, Jilid I*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 5.

7. Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya.²³

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Al-qur'an dan hadis. Oleh karena itu membahas *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai *maddah* dakwah Islam.

Materi dakwah, tidak lain adalah *al-Islam* yang bersumber dari Al-qur'an dan hadis sebagai sumber utama yang meliputi akidah, *syari'ah* dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. *Maddah* atau materi dakwah dapat diklasifikasikan kedalam tiga masalah pokok, yaitu sebagai berikut :²⁴

- a. Masalah akidah

Akidah secara etimologi adalah ikatan sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam.

²³ M.Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 3.

²⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 60-63.

b. Masalah *syari'ah*

Syari'at dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah swt guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. *Syari'ah* dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan *mu'amalah*. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan sedangkan *mu'amalah* adalah ketetapan Allah swt yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia, seperti hukum warisan.

c. Masalah akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berarti budi pekerti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Adapun yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar. Sedangkan yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong dendam, dengki dan khianat.

Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Sang *Khalik* namun juga dengan makhluk hidup seperti dengan manusia, hewan dan tumbuhan. Akhlak terhadap manusia contohnya akhlak dengan Rasulullah saw, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga dan masyarakat.²⁵

Akhlak terhadap Rasulullah saw antara lain :

1. Mencintai Rasul secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
2. Menjadikan Rasul sebagai idola, suri tauladan dalam kehidupan.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 65.

3. Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarang.

Akhlak terhadap orang tua antara lain :

1. Mencintai mereka melebihi kerabat yang lain.
2. Merendahkan diri kepada keduanya.
3. Berkomunikasi dengan orang tua dengan hikmat.
4. Berbuat baik kepada ibu bapak.
5. Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka.

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain :

1. Memelihara kesucian diri.
2. Menutup aurat.
3. Jujur dalam perkataan dan perbuatan.
4. Ikhlas.
5. Sabar.
6. Rendah diri.
7. Malu melakukan perbuatan jahat.

Akhlak terhadap keluarga antara lain :

1. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.
2. Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak.
3. Berbakti kepada ibu bapak.
4. Memelihara hubungan silahhturahmi.

Akhlak terhadap tetangga antara lain :

1. Saling menunjang.
2. Saling bantu diwaktu senang dan susah.
3. Saling memberi.
4. Saling menghormati.
5. Menghindari pertengkaran dan permusuhan.

Akhlak terhadap masyarakat antara lain :

1. Memuliakan tamu.
2. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
3. Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa.
4. Mengajukan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan menegah diri sendiri dan orang lain berbuat jahat atau mungkar.
5. Memberi fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
6. Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
7. Menaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.
8. Dan menepati janji.

Akhlak terhadap lingkungan hidup antara lain :

1. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
2. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama flora dan fauna.

3. Sayang pada sesama makhluk.

Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah atau dapat juga disebut media komunikasi. Pada zaman modern umpamanya televisi, video, kaset rekaman, majalah, surat kabar dan yang seperti tersebut di atas, termasuk melalui berbagai macam upaya mencari nafkah dalam berbagai sektor kehidupan.

Media komunikasi banyak jumlahnya, mulai dari yang tradisional sampai yang modern yang dewasa ini banyak dipergunakan. Bisa meyebut umpamanya kentongan, bedug, pagelaran seni, papan pengumuman, telepon, telegram, spanduk, surat kabar, majalah, film radio, dan televisi yang pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai media tulisan atau cetakan, visual, auto visual.

Dilihat dari segi bentuknya, komunikasi dibagi kepada 4 bagian yakni :

1. Komunikasi Personal, yang terdiri dari Intra Personal dan Inter Personal.
2. Komunikasi Kelompok, misalnya ceramah, diskusi, seminar, dan lain-lain dimana komunikasi berlangsung dalam suatu forum pertemuan.
3. Komunikasi Media adalah komunikasi dengan menggunakan media alat seperti telepon, surat, poster, dan spanduk.
4. Komunikasi Massa adalah komunikasi dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa atau orang banyak. Media yang digunakan

terdiri dari pers, radio, televisi, film, dan komputer, yang menjadi saluran internet.²⁶

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *wasilah* yang dipakai semakin efektif pula upaya.

Hal yang sangat erat kaitannya dengan metode *wasilah* adalah metode dakwah. Kalau *wasilah* adalah alat-alat yang dipakai untuk mengoperkan atau menyampaikan ajaran Islam

Sementara itu dalam komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal sebagai *approach* yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang *da'i* atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpuh pada satu pandangan *human oriented* menetapkan penghargaan yang mulia pada diri manusia.²⁷

Hal tersebut didasari karena Islam sebagai agama salam yang menebarkan rasa damai menempatkan manusia pada prioritas utama. Sebagaimana yang tersirat dalam Al-quran Surah Al-Isra' 70 sebagai berikut :

²⁶ Amien Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan Quantum Teaching), hlm. 25.

²⁷ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 43.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ
كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧﴾

Artinya: “Kami telah memuliakan Bani Adam (manusia) dan Kami bawa mereka itu di daratan dan di lautan. Kami juga memberikan kepada mereka dan segala rezeki yang baik-baik. Mereka juga Kami lebihkan kedudukannya dari seluruh makhluk yang lain”.

Dalam surat Ali Imran ayat 104 juga menjelaskan tentang wajibnya berdakwah sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah (Islam). Metode dakwah ada tiga, yaitu :

1. Hikmah.
2. *Mau'izah al-hasanah.*
3. *Mujadalah billati hiya ahsan.*

Surat An-Nahl ayat 125 juga menjelaskan pentingnya tentang dakwah yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ^ط

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan himmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

D. Bentuk Aktifitas Dakwah

Dakwah apabila dilihat dari bentuk kegiatannya terbagi menjadi empat bentuk yaitu :

1. *Tabligh* Islam

Secara bahasa kata *tabligh* berasal dari kata *ballagha, yuballighu, tablighan* yang berarti menyampaikan. *Tabligh* berarti menyampaikan sesuatu kepada orang lain.

Menurut Dr. Ibrahim Imam dalam *al-Ushul al-'Ilan al Islamy, tabligh* adalah memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual juga hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian dari berbagai kesulitan.²⁸

²⁸ Endang Turmudi, *Islam dan Radialisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2009), hlm. 53.

Tabligh merupakan bentuk dakwah dengan cara menyampaikan atau menyebarkan ajaran Islam melalui media mimbar atau media massa (elektronik atau cetak) kepada khalayak. *Tabligh* pada prinsipnya bersifat *continue* artinya sebagai kegiatan dakwah yang senantiasa dilaksanakan terus menerus. Surat Al Mu'minun ayat 73 menjelaskan tentang menyeru kepada jalan yang benar, sebagai berikut :

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus”.

Dari segi sifatnya, perintah *tabligh* bersifat *continue* yakni sejak Nabi Muhammad saw diangkat sebagai Rasul Allah hingga wafat, serta dilanjutkan para pengikutnya. Hal ini dijelaskan dalam Al-quran Surah Al-Maidah ayat 67 sebagai berikut :²⁹

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ

يَعَصْمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya : “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan

²⁹ Departemen Agama, *Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah / Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: Depag RI, 2010), hlm. 119.

itu) berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.

Materi yang harus disampaikan adalah *ar-Risalah* yaitu pesan-pesan yang diwahyukan Allah swt kepada Rasul-Nya. Hal ini tercantum dalam Al-quran Surah Al-A'raaf ayat 62 sebagai berikut :³⁰

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya : “Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui”.

Dari segi metode *tabligh* dapat dibagi menjadi dua yaitu *tabligh* melalui lisan (*khitabah*) dan *tabligh* melalui tulisan (*kitabah*). *Tabligh* melalui media cetak atau tulisan disebut juga *kitabah* yaitu proses penyampaian ajaran Islam melalui tulisan. Dalam surat Al Qashash ayat 87 dan juga ayat 56 menjelaskan tentang menyampaikan dakwah sebagai berikut :

وَقَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ تُخْلَفَ اللَّهُ

عَهْدَهُمْ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٧﴾

³⁰ *Ibid.*, hlm.158.

Artinya : “Dan janganlah sekali-sekali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”.

Surat Al Qashash ayat 56 sebagai berikut :

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٥٦﴾

Artinya : “sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk”.

2. *Irsyad* Islam

Irsyad secara bahasa berarti bimbingan, sedangkan secara istilah adalah proses penyampaian dan internalisasi ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan, dan psikoterapi islami dengan sasaran individu atau kelompok kecil.

Irsyad dilihat dari prosesnya lebih bersifat intensif. Salah satu contoh seorang Kyai di Pesantren yang membimbing para santri dan masyarakat secara terus menerus dilakukannya tanpa ada batas waktu tertentu sampai kliennya mendapatkan kondisi lebih baik. *Irsyad* dilakukan atas dasar masalah khusus dalam semua aspek kehidupan yang berdampak pada kehidupan individu dan keluarga atau kelompok kecil.

3. *Tadbir* Islam

Tadbir menurut bahasa berarti pengurusan, pengelolaan (manajemen). Menurut istilah adalah kegiatan dakwah dengan mentransformasikan ajaran Islam memulai kegiatan aksi amal shaleh berupa penataan lembaga-lembaga dakwah dan kelembagaan Islam. Fungsi-fungsi manajemen merupakan karakteristik yang menonjol dalam dakwah *tadbir*.

4. *Tathwir* Islam

Tathwir menurut bahasa berarti pengembangan sementara menurut istilah berarti kegiatan dakwah dengan mentransformasikan ajaran Islam melalui aksi amal shaleh berupa pemberdayaan sumber daya lingkungan, dan ekonomi umat dengan mengempelabangkan pranata-pranata sosial, ekonomi, dan lingkungan atau pengembangan kehidupan muslim dalam aspek-aspek kultur universal.

Tathwir sama halnya dengan dakwah *bil hal* yaitu pengembangan dakwah melalui pengembangan sumber daya manusia, pengembangan ekonomi koperasi, dan pendamping terhadap program-program sosial pemerintah yang dilakukan *da'i* di dalam masyarakat.

Dakwah *bi al-hal* pada dasarnya adalah aktifitas dakwah yang paling efektif dari ketiga aktifitas dakwah diatas. Hanya saja, sebagian besar umat Islam kurang memperhatikan efektifitas dakwah dengan cara ini, sehingga merasa lebih suka berdakwah *bi al-lisan*.

E. Pengamalan Ibadah Salat dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Pengamalan Ibadah

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengamalan adalah proses, cara, perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan, penerapan.³¹

Sedangkan ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut istilah (terminologi), ibadah adalah kepatuhan atau ketundukan pada *Dzat* yang memiliki puncak keagungan yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah mencakup segala bentuk perbuatan dan perkataan yang dilakukan pada setiap mukmin muslim dengan tujuan untuk mencari keridhaan Allah swt.

Selain definisi diatas, ibadah juga mempunyai beberapa definisi antara lain:

32

- a. Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- b. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla*, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.
- c. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai *Allah Azza wa Jalla*, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang *zhahir* maupun yang *bathin*.

³¹ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 34.

³² H. Baihaqi. A. K, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Mas Bandung, 1996), hlm. 31.

Pengertian salat sendiri secara (etimologi) berarti do'a.³³ Menurut A. Hasan, Bigha, M. bin Qasim Asy-Syafi'i dan Rajid salat juga diartikan do'a yang berasal dari bahasa Arab.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pengamalan ibadah adalah proses dari suatu perilaku dalam mengamalkan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam sebagai bukti ketaatan kepada Allah swt, yang disadari dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

2. Pengertian Salat

Agama Islam merupakan kepercayaan yang mengandung ajaran tentang nilai-nilai universal dan keyakinan tentang ketauhitan (mengesahkan Allah). Ajaran yang berdasarkan kitab suci Al-Qur'an sebagai hukum dasar dan hadits dari Nabi Muhammad saw. Sebagai penjelas untuk memahami Al-Qur'an merupakan kesatuan pegangan umat manusia untuk hidup di Indonesia dan bekal hidup dunia dan di akhirat. Rukun Islam ada lima dan rukun iman ada enam. Salat adalah rukun Islam yang kedua dan ia merupakan rukun yang sangat ditekankan (utama) sesudah dua kalimat syahadat. "salat adalah penghubung antara hamba dengan Robbnya".³⁴ Hamba membutuhkan sarana untuk dapat memanjatkan rasa pengabdian dan ketaatan yang berarti tunduk kepada Allah melalui salat. Salat menurut bahasa berarti berdoa memohon kebaikan. Kebaikan segala perihal kehidupan. Adapun

³³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya, 1990), hlm. 220.

³⁴ Shalihut Saimin, *Tuntunan Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13

menurut Ahli Fiqih berarti “perkataan” dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan tabirotul ihrom dan diakhiri salam.³⁵

Salat adalah yang terdiri perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan membaca salam. Salat mempunyai beberapa syarat wajib, syarat sah. Rukun sunnah dan hal-hal yang membatalkan salat, juga hal-hal yang dimakruhkan.³⁶ Segala aktifitas salat didasarkan pada tuntunan hadits yang berasal dari Nabi Muhammad saw, sehingga salat yang dikerjakan sah dan benar.

Salat merupakan suatu aktifitas jiwa yang termasuk dalam kajian ilmu psikologi transpersonal, karena salat adalah proses perjalanan spiritual yang penuh makna yang dilakukan seorang manusia untuk menemui tuhan semesta alam. “salat dapat menjernihkan jiwa untuk mencapai taraf kesadaran yang lebih tinggi dan pengalaman puncak”.³⁷

Salat secara lahiriah merupakan aktifitas ibadah seluruh anggota tubuh, sedangkan secara urgen ia merupakan aktifitas ibadah hati, dengan demikian salat merupakan aktifitas tubuh sekaligus ruh yang menerangi hati si pelaku dan menghadapkannya kepada cahaya ilahi.³⁸ Menurut Ilahi “sesungguhnya salat yang merupakan rukun Islam yang kedua, menjadi tiang agama dan merupakan amalan yang paling dicintai Allah swt.” Maka hamba yang mengamalkan salat akan dicintai

³⁵ Sunarto, *Kajian Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2002), hlm. 148

³⁶ Qadir Ar Rahbawi, *Hikmah Salat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 169

³⁷ Sangkan, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Mas Bandung, 2006), hlm. 7

³⁸ As-Sawwaf, *hikmah Shalat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.6-7

Allah swt yang telah menjaga tiang agamanya. Salat merupakan bentuk peribadatan yang paling sempurna dan paling bagus “yang merupakan gabungan dari berbagai asas agama oleh Rasulullah sesudah tauhid”.³⁹

Salat adalah anugerah terbesar dari Allah swt kepada umat manusia, kepada siapa saja yang dengan rendah hati memiliki keinginan untuk melakukannya.

Menurut Siddieqy pengertian salat ada 4 macam, yaitu :

1. Ta’rif yang menggambarkan shuratush salat adalah rupa salat yang lahir, perkataan salat dalam pengertian bahasa arab ialah “doa” memohon kebaikan dan pujian. Adapun Ta’rif yang dikehendaki syara’ adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam yang dengannya kita beribadah kepada Allah swt menurut syarat-syarat yang ditentukan.
2. Ta’rif menggambarkan Haqreqatush salat ata “sir” (rupanya yang bathin) atau hakikatnya. Hakikat salat ialah melahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah swt yang kita sembah, dengan perkataan dan pekerjaan.
3. Ta’rif yang menggambarkan rukush salat (jiwa salat) ruhush salat adalah berharap kepada Allah swt dengan khusyu’, ikhlas, baik dalam berdzikir, baik dalam berdo’a maupun dalam memuji.
4. Ta’rif yang melengkapi hakikat dan jiwa salat adalah berharap hati (jiwa) kepada Allah swt. Hadap yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebesaranNya dan kekuassaanNya dengan sepenuh khusyu’ dan ikhlas

³⁹ Al-Muqoddim, *Pentingnya Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 11

didalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Umat Islam melaksanakan salat wajib lima waktu karena hukumnya adalah fardhu 'ain, diwajibkan bagi semua muslim yang baliq dan berakal, baik laki-laki maupun perempuan yang telah dikenai seruan Nabi Muhammad saw. Mampu melaksanakannya, dan suci dari hadats dan najis. Salat lima waktu sehari semalam telah diwajibkan oleh Allah swt kepada orang-orang Islam guna menyucikan jiwa, membersihkan hati, dan menjadikan mereka selalu bersama Allah swt yang maha tinggi lagi maha besar dalam keterikatan dan ingatan yang abadi dan kekal. Dalam salat lima waktu, ada yang fardhu dan ada yang sunnah, adapun yang fardhu total bilangannya ada 17 rakaatnya dalam sehari semalam. Dua rakaat salat subuh, tiga rakaat salat maghrib, dan masing-masing empat rakaat pada salat zuhur, asyar dan isya'. Perintah salat juga tertera pada surat Luqman ayat 17, sebagai berikut:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah atas apa-apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu adalah urusan yang diutamakan”.

Beberapa syarat-syarat kewajiban salat yaitu :

1. Orang Islam, artinya orang yang tidak beragama Islam tidak wajib mengerjakan salat.
2. Baliqh, artinya sudah dewasa dengan tanda-tandanya sebagai berikut :
 - a. Telah bermur lima belas tahun.
 - b. Telah keluar mani atau telah bermimpi bersetubuh.
 - c. Telah keluar haidh bagi perempuan, kira-kira umur 9 tahun.
3. Berakal, artinya orang tidak berakal seperti orang gila, pingsan, sedang tidur dan anak-anak yang masih kecil belum wajib mengerjakan salat.
4. Sehat.
5. Suci dari haidh dan nifas.
6. Sampainya dakwah Islam kepadanya atau seruan Nabi Muhammad saw.

Perintah salat pertama kali disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, ketika beliau sedang isro' dan miroj' langsung dari Allah swt.⁴⁰ Alat sempurna yang di dasari oleh kekusyukan dan ketundukan diri akan menerangi hati dan mendidik jiwa. Disamping itu salat juga menjadi perhiasan seorang hamba yang menjadikannya semakin diperindah oleh kesempurnaan akhlaq, seperti jujur, terpercaya, menerima apa adanya, menepati janji, lapang dada, rendah hati, adil berbuat baik, menjunjung pemiliknya dan mengarahkannya hanya kepada Allah swt semata".⁴¹

⁴⁰ Abyan, *Ibadah dan Ketenangan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 53-54.

⁴¹ As-Sawwaf, *Hikmah Shalat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 15.

3. Bentuk Ibadah Salat

Ibadah pada dasarnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagaimana yang disyariatkan dalam Islam. Itulah yang kita amalkan dalam hidup kita sehari-hari asalkan tidak bertentangan dengan Al-qur'an dan sunnah. Allah swt mengingatkan segala yang kita lakukan dalam hidup menjadi ibadah, yaitu cara kita berpakaian, cara kita mengatur rumah tangga, bentuk perjuangan kita, pergaulan kita, percakapan dan perbincangan kita, semuanya menjadi ibadah, sekalipun kita berdiam diri juga dapat berbentuk ibadah.

Ibadah dalam Islam adalah bentuk perbuatan tertentu yang telah digariskan dalam Islam sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, bentuk peribadatan tersebut telah ditentukan waktunya, pelaksanaannya, dan tata caranya. Yang dimaksud ibadah-ibadah tersebut adalah shalat, zakat, puasa dan haji.

Disamping itu aspek-aspek lain seperti pendidikan dan pelajaran, perekonomian dan cara-cara menjalankan ekonomi, soal-soal kenegaraan dan hubungan antar bangsa pun, semua itu mesti menjadi ibadah kita kepada Allah swt. Itulah yang dikatakan ibadah dalam seluruh aspek kehidupan kita baik yang lahir maupun yang batin.

Menurut Abdul Rahman Ritonga dalam bukunya *Fiqh Ibadah*, ditinjau dari segi bentuknya, ibadah dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- a. Ibadah *khasshah* adalah ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya secara khusus ditetapkan oleh Nash Al-qur'an dan hadits, seperti salat, zakat, puasa dan haji.

- b. Ibadah *ammah* adalah semua perbuatan yang dilakukan dengan niat baik dan semata-mata karena Allah swt, seperti makan dan minum, *amar makruf nahi munkar*, berlaku adil, berbuat baik kepada orang dan sebagainya.⁴²

4. Dasar Hukum Ibadah Salat

Ibadah salat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah swt kepada manusia (umat Islam). Ibadah salat dilakukan oleh seorang muslim, sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan setiap hari terutama ibadah salat lima waktu. Salat juga harus dilaksanakan pada waktu yang ditentukan dan memulai syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu yang telah disyariatkan dalam ajaran Islam.

Adapun dasar hukum yang mewajibkan ibadah salat adalah terdapat di dalam Al-Qur'an diantaranya surat An-Nissa ayat 103 dan surat Luqman ayat 17 yang isinya sebagai berikut :

وَلْتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيٰوةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعْمَرُ

أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحَّزَجَةٍ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعْمَرَ ۗ وَاللَّهُ بِصِيْرٍ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya : “sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman” .

⁴² A. Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 62.

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa ibadah salat itu adalah perintah Allah swt yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam mukallaf, yang berarti tidak ada peluang untuk berdalih dan mencari-cari alasan melalaikan atau meninggalkannya, dan Allah swt memerintahkan untuk memelihara salat dengan cara yang paling baik dan sempurna serta melaksanakannya pada waktu-waktu yang ditentukan.⁴³

Al-Qur'an telah membedakan ibadah salat dari segala bentuk peribadatan yang lainnya dengan mewajibkannya atas semua muslim mukalaf dalam keadaan apapun. Ibadah salat itu adalah kewajiban yang hakiki kepada muslim mukalaf, baik laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, musafir yang dalam keadaan aman atau terancam pun tetap saja terkena kewajiban melaksanakannya.

Tidak seperti ibadah lain yang diwajibkan oleh Allah swt, seperti ibadah puasa kalau seseorang muslim mukalaf dalam keadaan sakit atau dalam suatu perjalanan jauh maka diperbolehkan untuk tidak berpuasa. Tetapi menggantinya pada hari-hari yang lain setelah bulan puasa selesai. Sedangkan ibadah salat ketika ditinggalkan dengan sengaja tidak bisa di qadha (diganti) di waktu yang lain.

Hukum wajibnya salat bagi seorang muslim diartikan ulama Syafi'iyah, Malikiyah, Hanafiyah, dan Hanbaliyah, mereka sepakat menetapkan bahwa yang dikatakan wajib ialah sesuatu yang diberikan pahala bagi orang yang melaksanakannya dan diberi dosa bagi orang yang meninggalkannya.⁴⁴

⁴³ Tengku Muhammad Hasbi As-Shidqiey. *Pedoman shalat*. (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000). hlm. 62

⁴⁴ Tengku Muhammad Hasbi As-Shidqiey, *Pedoman Shalat*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 583.

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an diatas dan keterangan dari para ahli fikih, maka jelaslah bahwa ibadah salat itu adalah kewajiban bagi setiap kaum muslim yang sudah mukalaf. Pentingnya mendirikan salat dan larangan meninggalkannya ini mengandung pengertian bahwa salat itu merupakan suatu ibadah yang sangat urgen dan hakiki dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu Al-Qur'an sebagai pokok ajaran Islam banyak menjelaskan tentang hikmah dan manfaat salat bagi manusia, misalnya ibadah salat membuat hati seseorang menjadi tentram dan tenang. Selain itu juga dalam Al-Qur'an Allah swt mengancam orang-orang yang dengan sengaja meninggalkannya.

F. Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Secara etimologi kata tunanetra berasal dari tuna yang berarti rusak, dan netra yang berarti mata atau penglihatan. Tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indera penglihatan.

Sedangkan menurut istilah seseorang yang menurut Ilmu Kedokteran dinyatakan mempunyai kelainan fisik atau mental.⁴⁵

2. Masalah yang Dihadapi Tunanetra

Berikut beberapa masalah yang dihadapi tunanetra antara lain :

⁴⁵ Sekretaris Negara RI Peraturan Pemerintah 36/1980 Tentang Usaha Kesejahteraan Sosial Bagi Penderita Cacat, Penjelasan Pasal Demi Pasal, hlm.1.

- a. Rasa rendah diri yang disebabkan bahwa mereka tidak memiliki kesempurnaan penglihatan sebagaimana orang lain pada umumnya.
- b. Taraf kehidupan yang menyulitkan mereka untuk aktif dalam kehidupan kemasyarakatan.
- c. Belum memiliki kesempatan yang cukup untuk mendapatkan pendidikan dan rehabilitasi yang tepat.
- d. Tidak memiliki kontrol langsung dengan lingkungannya sehingga tidak dapat mengetahui apa yang ada disekelilingnya.
- e. Tidak memiliki latar belakang penglihatan, inilah yang menyebabkan penyandang tunanetra berperilaku terlalu hati-hati penuh kecurigaan dan sebagainya.
- f. Sulit untuk pergi atau berjalan sendiri, dalam hal ini tunanetra harus pandai menggunakan tongkat juga harus mengerti tanda-tanda yang baku.
- g. Merasa tidak lagi memiliki kebebasan pribadi hidup selalu bergantung pada orang lain.

3. Karakteristik Tunanetra

Karakteristik tunanetra secara garis besar dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain :⁴⁶

⁴⁶ Sodjadi SO, *Pendidikan Bagi Anak-anak Cacat Netra Sebelum Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Dian, 1996), hlm. 21.

a. Akademis

Pada umumnya tunanetra banyak menyimpan pengalaman-pengalaman khusus seperti halnya orang awam. Tunanetra juga mendapatkan angka yang hampir sama dengan orang awam, dalam hal berhitung, informasi, dan kosa kata, tetapi kurang baik dalam hal pemahaman dan persamaan. Kosa kata tunanetra cenderung merupakan kata-kata yang definitif.

b. Pribadi dan sosial

Ketunanetraan tidak secara langsung menyebabkan timbulnya masalah kepribadian. Masalah kepribadian cenderung diakibatkan oleh sikap negatif yang diterima tunanetra dari lingkungan sosialnya. Tunanetra mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan sosial, karena keterampilan tersebut biasanya diperoleh individu melalui model atau contoh perilaku dan umpan balik melalui penglihatan. Beberapa karakteristik sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraannya, adalah curiga terhadap orang lain, mudah tersinggung, dan ketergantungan pada orang lain.

c. Mental dan Intelektual

Intelektual atau kecerdasan penderita tunanetra umumnya tidak berbeda jauh dengan orang normal atau awam. Kecenderungan IQ penderita tunanetra ada pada batas atas sampai batas bawah, jadi ada orang yang sangat pintar, cukup pintar dan ada yang kurang pintar. Mereka juga mempunyai emosi negatif dan positif, seperti sedih gembira, punya rasa benci, kecewa, gelisah, bahagia dan sebagainya.

G. Gambaran Umum Yayasan Khadijah

a. Latar Belakang Berdirinya Yayasan Khadijah dan Perkembangannya

Yayasan Khadijah adalah lembaga sosial keagamaan yang mengasuh dan mendidik anak-anak yatim piatu, yatim dan fakir miskin, pendidikan dan ekonomi umat. Ciri khas dari Yayasan Khadijah ini berupa budaya shalat *tahajjud*, kajian Al-qur'an, penerimaan dan penyaluran zakat, infaq dan *shodaqah*, serta pengasuhan kaum lemah.

Yayasan Khadijah berdiri pada tanggal 13 Oktober 1992 di Kisaran Timur. Dewan pendirinya adalah Drs. Iskandar Ismail, Hj. Aswani Usman, Drs. Ahmad Junaidi. Yayasan Khadijah didirikan sebagai bentuk kepedulian sosial warga untuk membantu kaum dhuafa.

Pengurus Yayasan Khadijah pertama kali mengambil dan mengasuh 16 anak yatim dan fakir miskin dari warga sekitar Kisaran Timur untuk dididik dan disantuni. Dalam perkembangannya, Yayasan Khadijah telah mengasuh 430 anak yatim dan fakir miskin dari berbagai macam daerah. Yayasan Khadijah juga telah membina 200 orang jama'ah dhuafa serta 52 orang tunanetra.

Selama ini biaya operasional yang terdiri dari biaya makan sehari-hari biaya pendidikan, biaya kesehatan, dan keperluan lainnya, Yayasan Khadijah mendapat bantuan dari masyarakat umum yang harus dijempit dan diusahakan, di samping ada sebagian kecil yang menjadi donatur tetap. Untuk menangani masalah kesehatan, pada bulan Juni 2005, Yayasan Khadijah telah memiliki Balai

Pengobatan Kesehatan yang menangani biaya pengobatan secara gratis bagi anak-anak asuh, kaum dhuafa, serta masyarakat tak mampu lainnya.

Kini Yayasan Khadijah telah berkembang dan dikenal masyarakat sebagai lembaga sosial keagamaan yang mengasuh anak-anak yatim, kaum dhuafa hingga kaum tunanetra dan lembaga aktif dalam pengkajian, pengahayatan dan pengamalan Al-qur'an serta lembaga yang menyebarkan infaq, shadaqoh dan cinta kaum dhuafa.⁴⁷

b. Visi dan Misi Yayasan Khadijah

a. Visi

Menjadi yayasan penggerak ibadah dan peningkatan ekonomi umat menuju masyarakat Islami yang adil, makmur dan sejahtera.

b. Misi

1. Membumikan Al-qur'an dalam kehidupan bermasyarakat (Budaya *Qur'ani*).
2. Membudayakan salat *tahajjud*.
3. Mengangkat harkat derajat kaum lemah.
4. Mengembangkan sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan dan teknologi tinggi.
5. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam lembaga ekonomi umat.
6. Mengajak umat Islam agar melaksanakan perintah Allah swt di dalam Al-qur'an dan mengikuti *sunnah* Rasulullah saw.

⁴⁷ Yayasan Khadijah, *Jendela Informasi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 4.

7. Melaksanakan kegiatan usaha dalam rangka memakmurkan Mesjid dan Musholla.
8. Menyantuni anak yatim piatu, yatim dan kaum dhuafa.
9. Mengangkat harkat derajat kaum lemah.
10. Berperan aktif membantu Negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴⁸

c. Struktur Kepengurusan Yayasan Khadijah

Mengenai struktur kepengurusan Yayasan Khadijah terdiri dari :

- | | |
|------------------|-----------------------------------------------------------------|
| 1) Dewan Pendiri | : Drs. Iskandar Ismail
Hj. Aswani Usman
Drs. Ahma Junaidi |
| 2) Penasehat | : Drs. Winarto
Drs. Iskandar Ismail |
| 3) Ketua | : Hj. Aswani Usman |
| 4) Wakil Ketua | : Drs. Iskandar Ismail
Drs. Burhan Bustami |
| 1) Sekretaris | : Drs. Kuswardi Asyari |
| 2) Bendahara | : Hj. Ida Yunifa |

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 9

H. Ahmad Dahiri

- 1) Tim Evakuasi : Seluruh Badan Pengurus dan Ketua
- 2) Bidang Pendidikan : Drs. Nur Aisyah
- 3) Bidang Dakwah : Abdul Ghafur S.Ag
- 4) Bidang Rumah Tangga : Widya Astuti
- 5) Bidang Pembangunan dan Perawatan : Mulyadi
- 6) Bidang Kebersihan dan Transportasi : Adli Akhyar
- 7) Bidang Keamanan : Ahmad Sanusi
- 8) Bidang Lembaga Pendidikan Intensif : Drs. Fuadi Fairuz
- 9) Bimbingan Intensif Ibadah : Abdul Basyir S.Ag
- 10) Bidang Forum Kajian Al-qur'an : Zainab Abidin

d. Program Kegiatan Yayasan Khadijah

Adapun program-program kegiatan Yayasan Khadijah ialah :

I. Program Pendidikan

- a. Membumikan Al-qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- b. Mendidik anak untuk siap berkarya nyata dalam masyarakat dengan mensinergikan pendidikan agama dan umum.

II. Program Kesehatan

- a. Pelayanan kesehatan untuk santri, manula, tukang becak, tukang ojek dan masyarakat umum.
- b. *Medical check up*.
- c. Khitanan massal.
- d. Pemeriksaan dan pengobatan gratis.
- e. Penyuluhan kesehatan.

III. Program Sosial

- a. Santunan manula, tukang becak, tukang ojek tiap hari Jum'at Sabtu dan Minggu.
- b. Buka puasa dan sahur bersama tiap bulan Ramadhan.
- c. Zakat, infaq dan *shadaqoh*.

IV. Program Dakwah

- a. Kajian Al-qur'an malam Sabtu dan Minggu.
- b. Peringatan hari-hari besar Islam.
- c. Dialog keagamaan.

V. Program Rumah Tangga

1. Kegiatan Harian

- a. Salat *tahajjud*.
- b. Salat subuh.
- c. Istirahat mandi dan makan pagi.
- d. Belajar disekolah.
- e. Salat dhuha.

- f. Salat dzuhur.
- g. Makan siang dan istirahat.
- h. Salat ashar.
- i. Salat maghrib.
- j. Mengaji Al-qur'an dan Iqra'.
- k. Salat 'isya.
- l. Makan malam.
- m. Belajar.
- n. Istirahat.

2. Kegiatan Mingguan

- a. Santunan Jum'at setelah salat Jum'at.
- b. Santunan Sabtu setelah salat subuh.
- c. Santunan Minggu setelah salat subuh.
- d. Kajian Al-qur'an setiap malam Minggu.
- e. Senam dan olahraga Minggu pagi.
- f. Acara bebas.

3. Kegiatan Bulanan

- 1. Acara hari besar Islam.
- 2. Kajian Al-qur'an dan *tahajjud* di rumah Hamba Allah.
- 3. *Check up* bagi warga Yayasan Khadijah.
- 4. Pembagian alat mandi dan kesehatan.

4. Kegiatan Tahunan
 1. Pembagian pakaian.
 2. Perlombaan olahraga.
 3. Rekreasi.
 4. Rapat umum tahunan.

VI. Program Umum

Acara keluarga donatur dan simpatisan, Yayasan Khadijah siap mengisi acara-acara khusus seperti doa bersama, salat *tahajjud*, dan lain-lain.

Yayasan Khadijah juga menerima secara khusus apabila donatur dan simpatisan menghendaknya semua kegiatan ini dapat diikuti oleh masyarakat untuk menciptakan *ukhuwah islamiyah* yang kokoh dan luas. Yayasan Khadijah juga terbuka untuk berkerja memajukan masyarakat, bangsa dan Negara.⁴⁹

H. Sekilas Tentang Tunanetra Yayasan Khadijah

Yayasan Khadijah berkembang dan dikenal masyarakat sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang mengasuh anak-anak yatim, kaum dhuafa atau fakir miskin hingga kaum tunanetra dan lembaga yang aktif dalam pengkajian, pengahayatan dan pengamalan Al-qur'an serta lembaga yang menyebarkan infaq, *shadaqoh* dan cinta kaum dhuafa.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 22.

Dalam perkembangannya, Yayasan Khadijah sekarang telah mengasuh 430 anak yatim dan fakir miskin dari berbagai macam daerah. Yayasan Khadijah juga telah membina 200 kaum dhuafa serta 52 kaum tunanetra dan semuanya berasal dari lingkungan Yayasan Khadijah.

Yayasan Khadijah dalam perkembangannya, mendapatkan respon positif dari masyarakat sekitar. Sesuai dengan visi dan misinya. Yayasan Khadijah ingin mengangkat harkat dan derajat kaum lemah seperti penyandang cacat tunanetra.

Dalam aktifitasnya, tunanetra tidak hanya diberikan pengetahuan keagamaan saja, akan tetapi para tunanetra Yayasan Khadijah juga diberikan keterampilan-keterampilan yang menunjang mereka untuk lebih dapat berkarya dikemudian hari.

Yayasan Khadijah juga secara rutin memberikan santunan kepada kaum tunanetra, sebagai wujud kepedulian Yayasan Khadijah terhadap kaum lemah khususnya penyandang cacat tunanetra.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 4.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini tepatnya berada di Kisaran Timur yang bertempat di Jalan Sisingamagaraja. Selain itu, Yayasan Khadijah ini memiliki struktur kepengurusan dan juga visi misi yang membangun yayasan ini.

B. Waktu Penelitian

Rencana waktu penelitian yang penulis lakukan pada awal bulan Maret sampai bulan April 2016.

C. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode kualitatif sebagai suatu metode yang sangat tergantung pada perspektif yang digunakan serta permasalahan yang diteliti dalam rangka melakukan deskripsi penggambaran, pemahaman, pemaknaan, penafsiran, pengembangan dan eksplorasi.⁵¹ Penelitian yang bersifat eksploratif ini secara tipikal menunjukkan adanya keingintahuan yang besar dari si peneliti untuk memahami atau mengkaji lebih dalam suatu fenomena tertentu.

D. Sumber Data

⁵¹ Imam Suryo Prayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2001), hlm. 102-103.

Sumber data penelitian dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu :

1. Sumber data primer, yaitu sumber data yang diambil langsung dari informan yang sebelumnya telah ditentukan yang sesuai dengan penelitian.
2. Sumber data sekunder atau data pendukung yaitu dari pengumpulan data yang diperoleh dari para tunanetra serta dari bahan-bahan buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Informan Penelitian

NAMA	JABATAN	PEKERJAAN
Nur Aisyah	Pengajar	Pembimbing Yayasan
Muliyadi	Staf	Pengurus Yayasan
Widya Astuti	Staf	Pengurus Yayasan

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Interview

Interview, yaitu dengan dibuat suatu pertanyaan wawancara, akan tetapi dalam pelaksanaanya bebas. Tujuannya untuk mengemukakan permasalahan lebih terbuka.⁵²

b. Observasi

⁵² Ahmad Saebeni, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm.192.

Observasi ini juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data, pertimbangan digunakan teknik ini adalah apa yang dikatakan orang seringkali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan.⁵³

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Taylor mendefenisikan analisis data sebagai proses yang memerinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.⁵⁴

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis yang dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, selanjutnya aktifitas penyajian data serta menyimpulkan data. Analisis data secara sistematis dengan tiga langkah secara umum, yaitu :⁵⁵

1. Reduksi Data

Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, kemudian dipilih-pilih hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting.

⁵³ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 138.

⁵⁴ Afifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), hlm. 145.

⁵⁵ Baswori, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 209-210.

Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung, pada tahap ini setelah data dipilah dan disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir atau diseleksi agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

2. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan agar lebih mempermudah penulis untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilih-pilih dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara pada waktu data direduksi.

3. Verifikasi / Penarikan Kesimpulan

Langkah verifikasi atau penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus sejak memasuki lapangan dan proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Dalam tahap untuk menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhir mampu menjawab permasalahan yang dihadapi. Tetapi dengan bertambahnya data melalui verifikasi secara terus menerus, maka diperoleh kesimpulan yang bersifat *grounded*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Aktifitas Dakwah Yayasan Khadijah Terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Tunanetra

Pada dasarnya aktifitas dakwah yang dilakukan Yayasan Khadijah semuanya berorientasi pada peningkatan kualitas iman dan taqwa kepada Allah SWT, juga pada upayanya untuk menambah cakrawala berfikir orang-orang yang binaannya. Sehingga pada akhirnya mereka tersebut diharapkan memiliki kepribadian yang kokoh, yang didukung oleh landasan keimanan dan ketakwaan yang kukuh dan tidak pula tertinggal dari ilmu pengetahuan.

Aktifitas dakwah Yayasan Khadijah terhadap pengamalan ibadah shalat penyandang tunanetra seperti shalat *tahajjud*, shalat *fardhu* berjama'ah dan yang lain-lainnya, ternyata mendapat respon yang positif terhadap kelompok tunanetra. Dengan keadaan penyandang tunanetra sebelum mengikuti aktifitas di Yayasan Khadijah berada dalam kondisi rendah diri dan bimbang. Hal tersebut dikarenakan keadaan fisik yang dalam keadaan tidak normal seperti orang lain pada umumnya.

Keadaan jiwa penyandang tunanetra tersebut ternyata dapat diubah secara positif setelah mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Yayasan Khadijah. Kesadaran penyandang tunanetra terhadap pengamalan ibadah ditunjang pula dengan kebutuhan yang mereka dapatkan, seperti kebutuhan rohani maupun kebutuhan materi.

Keadaan ini di dukung pula dengan sikap Pembina di yayasan ketika memberikan nasehat atau bimbingan kepada penyandang tunanetra. Menyatakan bahwa sikap para pembina ketika membimbing sangat baik dan menyenangkan. Menurut penulis sikap seperti inilah yang harus dimiliki pada setiap pembina dalam membimbing. Terlebih menghadapi orang-orang yang secara fisik dan mental mempunyai kekurangan.

Dari wawancara yang diperoleh penulis yaitu Bapak Mulyadi bahwa aktifitas dakwah Yayasan Khadijah terhadap pengamalan ibadah salat tunanetra mempunyai hal yang positif, karena hal tersebut dinyatakan oleh pembina bahwasannya para penyandang tunanetra menyatakan berpengaruh terhadap pengamalan ibadah salat tunanetra.⁵⁶

Selain itu pengaruh terhadap pengamalan ibadah salat, aktifitas dakwah Yayasan Khadijah juga berpengaruh pada pembentukan kepribadian yang baik. Begitu juga dalam aktifitas dakwah Yayasan Khadijah juga mampu meningkatkan kesadaran mereka dalam menjalankan ibadah salat. Menurut penulis kesadaran para penyandang tunanetra dalam menjalankan ibadah salat tidak timbul dengan sendirinya. Kesadaran tersebut timbul melalui aktifitas-aktifitas yang dilaksanakan Yayasan Khadijah.

Dengan pernyataan-pernyataan tersebut dapat menjadi bukti bahwa aktifitas dakwah Yayasan Khadijah terhadap pengamalan ibadah salat tunanetra cukup berhasil.

⁵⁶Mulyadi, Pengurus Yayasan Khadijah, *Wawancara Pribadi*, Kisaran, 04 April 2016.

Para penyandang tunanetra yang dibina di Yayasan Khadijah memahami dengan benar akan pentingnya ibadah salat *tahajjud*. Salat *tahajjud* sendiri menjadi budaya dalam Yayasan Khadijah. Dan seluruh penyandang tunanetra menyatakan bahwa salat *tahajjud* sangat berdampak terhadap pengamalan ibadah salat *tahajjud* di Yayasan Khadijah.

Aktifitas dakwah Yayasan Khadijah ini tidak terbatas pada bimbingan rohani saja namun aktifitas dakwah Yayasan Khadijah juga pada pemberdayaan umat. Selain bimbingan ibadah salat, Yayasan Khadijah juga selalu memberikan sumbangan kepada kelompok tunanetra.

Dalam kajian khusus Islam, Yayasan Khadijah juga memberikan hal yang positif terhadap pengertian dan penghayatan ajaran agama para tunanetra.

Selanjutnya penulis juga mengamati tentang tanggapan para tunanetra terhadap aktifitas dakwah Yayasan Khadijah dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi para tunanetra. Mengingat secara psikis penyandang tunanetra berbeda dengan keadaan jiwa orang normal.

Aktifitas dakwah Yayasan Khadijah semuanya bersumber dan berpegang teguh pada pedoman Al-qur'an dan hadits sebagai landasan utama dalam dakwahnya. Selain itu, Yayasan Khadijah telah memberikan pengaruh yang positif terhadap pengamalan ibadah salat para penyandang tunanetra. Bahwa mereka menyatakan adanya peningkatan setelah mengikuti semua aktifitas dakwah Yayasan Khadijah.

Adapun aktifitas dakwah Yayasan Khadijah adalah :⁵⁷

1. Mengadakan Pengajaran dengan Metode Maudzah (nasihat)

a. Cara Pelaksanaan Metode *Maudzah* (nasihat)

Metode dakwah ini digunakan terhadap *mad'u* yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Sehingga dalam konteks ini, pengajar berperan sebagai pembimbing, teman dekat dan akrab, menyayangi dan memberikan segala yang bermanfaat serta membahagiakan jama'ahnya. Metode dengan pendekatan *mauidzah* atau nasihat perlu memperhatikan faktor-faktor seperti tutur kata yang lembut sehingga akan terkesan dihati sanubari jama'ahnya, menghindari sikap sinis dan kasar, serta tidak menyebut-nyebut kesalahan atau sikap menghakimi orang yang diajak bicara.

Metode pengajaran seperti ini, dirasakan cukup efektif dilaksanakan oleh Yayasan Khadijah. Metode *mauidzah* melakukan pendekatan secara persuasif kepada jama'ahnya dengan memberikan nasihat-nasihat yang bersentuhan langsung dengan kondisi jama'ahnya.

Metode *mauidzah* atau nasihat itu sendiri dilakukan *ba'da* salat isya' berjama'ah. Tepatnya pada pukul 20.00 wib yaitu setelah imam memimpin salat isya' berjama'ah, kemudian para jama'ah tidak langsung meninggalkan tempat, akan tetapi mereka diwajibkan duduk pada posisi semula untuk mendengarkan nasihat. Imam kemudian memberikan nasihat-nasihat berupa ceramah agama yang temanya berkaitan dengan kondisi jama'ahnya.

⁵⁷Mulyadi, Pengurus Yayasan Khadijah, *Wawancara Pribadi*, Kisaran, 04 April 2016.

Adapun metode *mauidzah* (menasehati) yang diterapkan di Yayasan Khadijah adalah sebagai berikut :

1. Rayuan dalam nasihat, seperti memuji kebaikan dengan tujuan agar lebih meningkatkan kualitas ibadahnya dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.
2. Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat untuk mengikuti jejak mereka.
3. Membangkitkan semangat dan kehormatan penyandang cacat tunanetra.
4. Sengaja menyampaikan nasihat di tengah mereka.

b. Waktu dan tempat pelaksanaan :

Dalam pelaksanaannya adalah setiap hari jum'at (Jum'at malam) *ba'da* salat isya' berjama'ah yang bertempat di Yayasan Khadijah.

c. Materi-materi yang disampaikan :

Materi dakwah yang disampaikan, mulai dari aspek materi *ubudiyah* atau *ukhrawi* ke materi dakwah yang bersifat sosial. Materi yang disampaikan adalah hal-hal yang berkaitan dengan ibadah dan adab dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara salat, cara puasa, akhlak dan lain-lain.

d. Pemberi *mauidzah* dan pesertanya :

Pemberi materi *mauidzah* adalah tenaga pengajar dan para pesertanya adalah kelompok tunanetra dan anak-anak asuh Yayasan Khadijah.

2. Mengadakan Pengajaran dengan Metode Keteladanan

a. Cara Pelaksanaan Metode Keteladanan

Pada dasarnya dakwah Islam merupakan aktualisasi Iman yang demanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan tertentu yang dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi cara berfikir, bersikap dan bertindak dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dan menggunakan cara tertentu.

Dalam pengamatan penulis selama ini perlu adanya suatu praktek langsung seperti tentang bagaimana caranya beradab yang baik, seperti bagaimana cara bersalaman dan bertegur sapa dengan teman seusia dan kepada orang tua dan bagaimana tata cara makan, minum dan semua hal yang menyangkut keseharian seperti tatacara makan minum dan semua hal yang menyangkut keseharian seperti yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

Hal ini sangat penting untuk dilakukan, melalui metode keteladanan merupakan salah satu tata cara bagi pembimbing atau tenaga pengajar memberi keteladanan yang baik kepada para tunanetra melalui ucapan yang santun dalam beberapa kegiatan seperti :

1. Mengajak mereka untuk berwudhu dan mengajarkan mereka cara berwudhu dengan baik sehingga mereka terbiasa dengan cara berwudhu yang telah diajarkan oleh ustadz.
2. Mengajak para tunanetra agar membiasakan salat *sunnah* setelah berwudhu, sebelum mereka melakukan salat berjama'ah.

3. Mengajak para tunanetra agar membiasakan salat berjama'ah. Mereka dibimbing dan diarahkan supaya meluruskan barisan dan merapatkannya.
4. Menuntun para jama'ah berdo'a setelah selesai salat.
5. Mengajak jama'ah agar membiasakan salat *sunnah* setelah salat *fardhu*.

b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pada dasarnya metode keteladanan tidaklah dibatasi waktu dan tempat. Di manapun dan kapanpun keteladanan harus ditunjukkan dengan baik yaitu dengan berakhlakul karimah. Namun Yayasan Khadijah berusaha sebisa mungkin untuk melakukan sesuatu kegiatan yang di dalamnya anak asuh dan kelompok tunanetra dapat ikut berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Adapun waktu yang paling tepat untuk memberikan teladanan yang baik adalah pada waktu-waktu pengajian dilaksanakan dan metode keteladanan ini dilaksanakan pada waktu salat maghrib dan isya'.

c. Pokok Materi yang Disampaikan

Mengajak anak asuh dan kelompok tunanetra membiasakan diri dalam kegiatan persiapan-persiapan menuju shalat hingga selesai salat.

d. Penyampaian Materi dan Para Peserta

Penyampai materi adalah para pengajar yang menjadi titik sentral percontohan dan anak asuh serta para tunanetra adalah para pesertanya.

3. Mengadakan Peringatan Hari-hari Besar Islam

Yayasan Khadijah menyelenggarakan peringatan hari-hari besar Islam seperti Tahun Baru Islam, Isra Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad saw, halal bi halal. Acara PHBI ini biasa dihadiri oleh masyarakat sekitar yayasan dan juga para undangan seperti para tokoh masyarakat setempat.

a. Cara Pelaksanaan Peringatan

Pelaksanaan hari-hari besar Islam dilakukan dengan susunan acara sebagai berikut :

1. Pembukaan, disampaikan oleh moderator, selain itu moderator juga yang memimpin jalannya suatu acara.
2. Pembacaan Al-qur'an.
3. Pembacaan *tahlil* dan *dzikir*. Pembacaan *tahlil* dan *dzikir* dipimpin salah satu guru yang mengajar di Yayasan Khadijah.
4. Penyampaian *mauidzah hasanah*.
5. Do'a.
6. Penutup dan akhiri dengan acara makan-makan.

b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

1. Tahun Baru Islam : diperingati pada tanggal 1 Muharram
2. Maulid Nabi : diperingati pada tanggal 12 Rabi'ul awal
3. Isra Mi'raj : diperingati pada tanggal 27 Rajab.

Acara peringatan hari-hari besar tersebut dilaksanakan pada tanggal-tanggal tersebut *ba'da* salat maghrib hingga selesai. Adapun tempat pelaksanaannya dilakukan di Yayasan Khadijah.

c. Materi yang Disampaikan

Materi-materi yang disampaikan berkaitan dengan peringatan-peringatan hari besar Islam, seperti :

1. Tahun Baru Islam yang menerangkan tentang arti *hijrah* yang sebenarnya.
2. Maulid Nabi yang menerangkan tentang cara membuktikan rasa cinta terhadap Rasul.
3. Isra Mi'raj yang menerangkan tentang keutamaan-keutamaannya.

d. Penyampai Materi dan Para Peserta

Penyampai materi adalah para pengajar dan para pesertanya adalah para santri, kelompok tunanetra dan masyarakat umum.

Demikian hasil wawancara penulis tentang aktifitas dakwah Yayasan Khadijah terhadap pengamalan ibadah salat tunanetra. Dari hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwa aktifitas dakwah Yayasan Khadijah terhadap pengamalan ibadah salat tunanetra cukup berhasil. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase yang lebih besar menyatakan positif terhadap aktifitas-aktifitas dakwah Yayasan Khadijah.

B. Program Pengamalan Ibadah Tunanetra

Pada hakikatnya dakwah *Islamiyah* merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam suatu pelaksanaan kegiatan aktifitas dakwah yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, bersikap, dan

bertindak. Bapak Mulyadi juga menyebutkan bahwa Yayasan Khadijah dalam melakukan aktifitas dakwahnya secara garis besar antara lain sebagai berikut :⁵⁸

1. Dakwah *bi al-Lisan* (Ceramah)

Dakwah jenis ini adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah). Untuk meningkatkan efektifitas dakwah *bil-lisan*, Yayasan Khadijah melakukan peringatan hari besar Islam dan juga membaca Al-qur'an.

2. Dakwah *bil al-Hal* (Perbuatan)

Dakwah *bi al-hal* adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah mengikuti jejak dan hal ikhwal seorang *da'i*. Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Seperti dakwah *bi al-hal* yang pernah dicontohkan Rasulullah saw ketika beliau masuk ke Kota Madinah. Rasulullah saw melakukan dakwah *bil al-hal* dengan mendirikan masjid Qubadan mempersatukan kaum Anshor dan kaum Muhajirin dalam ikatan *Ukuwah Islamiyah*.

Dakwah yang dilakukan melalui berbagai kegiatan yang langsung menyentuh kepada tunanetra sebagai objek dakwah, sebagaimana yang telah dijelaskan, adapun cara dakwah *bil-haal* yang telah dilakukan oleh Yayasan Khadijah yaitu dengan melakukan pembinaan terhadap tunanetra.

Perwujudan dakwah menurut Yayasan Khadijah bukan sekedar peningkatan pemahaman keagamaan tetapi menuju kepada pelaksanaan ajaran agama Islam

⁵⁸Mulyadi, Pengurus Yayasan Khadijah, *Wawancara Pribadi*, Kisaran, 04 April 2016.

secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan baik sosial, ekonomi, dan juga budaya.

Secara umum aktifitas Yayasan Khadijah yang dilaksanakan di tempat Yayasan Khadijah adalah seperti pelaksanaan dakwah melalui peringatan hari-hari besar Islam. Pada peringatan hari-hari besar Islam, biasanya Yayasan Khadijah selalu memberikan atau mengisi acara dengan ceramah atau nasihat keagamaan yang disampaikan oleh para *da'i*. Ceramah atau nasihat yang disampaikan sangat penting artinya sebagai bagian pembinaan yang biasa dilakukan oleh Yayasan Khadijah kepada para penyandang tunanetra. Meskipun bukan berarti bahwa pembinaan melalui peringatan hari besar Islam akan merubah secara drastis perilaku atau pengamalan ibadah salat para tunanetra dan mampu membangkitkan semangat Islam.

Peringatan hari besar Islam di Yayasan Khadijah ini setiap tahun baru Hijriyah yang jatuh pada tanggal 1 Muharram. Maulid Nabi saw pada tanggal 12 Rabiul Awal, Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad saw yang jatuh pada tanggal 27 Rajab.

Dengan demikian kegiatan yang dilaksanakan oleh Yayasan Khadijah sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengamalan ibadah serta keimanan dan ketakwaan para tunanetra.

Menurut Ibu Widya Astuti, bahwa program pengamalan ibadah tunanetra di Yayasan Khadijah tersebut antara lain :⁵⁹

1. Salat *Fardhu* Berjamaah

Salat wajib, rahasia dan maknanya setiap umat Islam wajib menjalankan shalat lima waktu jika ditinggalkan atau tidak dilakukan berdosa dan kelima salat itu harus dilaksanakan pada waktu yang ditentukan serta pelaksanaannya harus didahului dengan beberapa syarat diantaranya *wudhu*, ada kalanya mandi besar seluruh tubuh, yang dilakukan sebelum salat.

Perintah salat *fardhu* ditegaskan dalam Al-qur'an banyak terdapat ayat yang memerintahkan salat kepada manusia *mukallaf* (yang telah mendekati kematangan pikiran dan tubuh, yaitu kurang lebih umur 15 tahun), diantaranya seperti yang terdapat dalam Al-quran Surah An-Nur ayat 56 sebagai berikut :

﴿تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا الزَّكَاةَ وَأَتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا﴾

Artinya : “Dan dirikanlah salat tunaikan zakat dan taatlah kepada Rasul, supaya kamu diberi rahmat.”

Dari ayat tersebut diatas jelas terlihat bahwa salat itu adalah perintah Allah swt yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam yang *mukallaf*.

Sedangkan makna salat wajib bagi kesehatan mental antara lain sebagai berikut :

- a. Salat sebagai obat bagi gangguan jiwa.

⁵⁹Widya Astuti, Pengurus Yayasan Khadijah, *Wawancara Pribadi*, Kisaran, 06 April 2016.

Dalam pandangan ahli jiwa, ampunan terhadap dosa dan kesalahan merupakan obat bagi gangguan kejiwaan, karena salah satu penyebab dari gangguan kejiwaan adalah merasa bersalah atau berdosa.

b. Salat sebagai pencegah terhadap gangguan kejiwaan.

Penulis membuat kesimpulan bahwa salat wajib yang lima waktu itu mempunyai fungsi pengobatan kejiwaan atau fungsi kuratif terhadap gangguan dan penyakit kejiwaan.

Salat lima waktu dalam sehari merupakan aktifitas rutin yang wajib dilaksanakan dan diikuti oleh seluruh orang termasuk kelompok tunanetra yang dibina oleh Yayasan Khadijah. Salat yang dilaksanakan secara berjamaah merupakan anjuran bagi umat Islam dan dapat meningkatkan rasa kebersamaan, shalat, shalat secara berjamaah merupakan anjuran bagi umat Islam dan dapat meningkatkan rasa kebersamaan, salat secara berjamaah merupakan sarana edukatif bagi perkembangan jiwa dan keberagamaan orang yang melaksanakannya.

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa salat merupakan ibadah praktek nyata dalam kehidupan setiap muslim, disamping itu juga merupakan tolak ukur bagi tingkah tauladan perbuatan manusia.

Salat berjamaah mempunyai dampak sosial yang luas dan mulia, untuk itu Allah swt menegaskan dalam Al-quran Surah Al-Ankabut ayat 45 bahwa salat memiliki defenisi "*tanha 'anil fakhsya' wal mungkar*".

نُكِرَ الْفَحْشَاءِ عَنِ تَنْهَى الصَّلَاةِ إِنَّ الصَّلَاةَ وَأَقِمِ الْكُتُبِ مِنْ إِلَيْكَ أَوْحَى مَا آتَلُ

تَصْنَعُونَ مَا يَعْلَمُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ وَلَذِكْرُ وَالْم

Artinya : “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu yaitu Al-qur’an dan dirikanlah salat sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar”.

2. Salat *Tahajjud* Berjamaah

Menyadari akan pentingnya salat, Yayasan Khadijah mewajibkan kepada seluruh orang-orang binaanya untuk melaksanakan salat *tahajjud* secara berjamaah, terkecuali bagi mereka yang mendapat halangan.

Salat *tahajjud* mengantarkan seseorang ke tempat yang terpuji. Allah swt berfirman dalam Al-quran Surah Al-Isra’ ayat 79 yaitu :

مُحَمَّدًا مَقَامًا رَبُّكَ يَبْعَثُكَ أَنْ عَسَىٰ لَكَ نَافِلَةٌ بِهِ فَتَهَجَّدَ اللَّيْلِ وَمِنْ

Artinya : “Pada sebagian malam laksanakanlah salat *tahajjud*, sebagai ibadah tambahan (sunnat) bagimu, agar tuhanmu mengangkatmu ketempat terpuji.”

Salat *tahajjud* adalah salat *sunnah* yang dikerjakan ditengah malam. Dalam kesunyian yang demikian itu, Allah swt menjanjikan tempat terpuji, bagi yang bangun, memerangi kantuk mata yang amat sangat, bangun untuk memohon ampun kepada Allah swt atas segala kesalahan dan kehilafan yang telah dilakukannya.

Yayasan Khadijah membudayakan salat *tahajjud* berjamaah bagi para kelompok tunanetra dan anak-anak asuhnya yang dilaksanakan setiap malam. Hal

ini telah menjadi aktifitas yang wajib dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan. Salat *tahajjud* merupakan ibadah sunnah *muakkadah* yang dilaksanakan pada waktu sepertiga malam. Aktivitas ibadah ini merupakan salah satu rutinitas yang dilaksanakan warga Yayasan Khadijah termasuk kelompok tunanetra.

3. Bimbingan Intensif Al-Qur'an

Al-qur'an merupakan salah satu kitab suci umat Islam, sebagai mu'jizat terbesar bagi Nabi Muhammad saw. Pentingnya Al-qur'an membawa Yayasan Khadijah untuk dapat memberikan bimbingan intensif Al-qur'an dengan tujuan agar kelompok tunanetra tersebut dapat memahami menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-qur'an. Bimbingan ini dilakukan secara efektif dan efisien yang dilaksanakan setiap hari Rabu (malam Kamis) *ba'da* isya. Seperti halnya bimbingan ibadah yang lain, dengan harapan pada akhirnya nanti akan timbul kesadaran pada diri mereka akan pentingnya Al-qur'an.

4. Kajian Khusus Islam

Masyarakat muslim membutuhkan bimbingan seorang ulama yang paham tentang ilmu agama. Untuk mendapatkan bimbingan tentang ilmu agama pihak Yayasan Khadijah sudah seyogyanya memprogramkan kajian rutin keagamaan untuk memberikan bekal kepada para jama'ah tentang hukum Islam. Menurut ilmu agama maupun ilmu umum, adalah kewajiban bagi setiap muslim.

Maka urgensi menuntut ilmu tidak bisa diragukan lagi karena wahyu pertama yang turun di Gua Hira menjelaskan tentang pentingnya membaca,

membaca, karena membaca adalah merupakan sarana utama untuk mendapatkan ilmu.

Ilmu dalam Islam merupakan kunci untuk menjadi orang baik sebagaimana sabda Rasulullah saw, “Barang siapa yang Allah swt kehendaki menjadi orang baik, indikatornya ialah ia diberikan kefahaman tentang agama”.

Maka dari itu, Yayasan Khadijah juga mengadakan kajian khusus Islam yang membahas seputar pengetahuan ilmu agama maupun sosial. Pelaksanaanya pada hari Jum'at malam Sabtu, kajian tersebut dilaksanakan pada malam hari tepatnya pukul 24.00 wib. Kajian tersebut terbuka untuk umum, yang dihadiri dari berbagai kalangan seperti remaja, Mahasiswa dan masyarakat sekitar. Materi yang dikaji meliputi tentang pengetahuan Islam, seperti pembahasan tentang pemikiran-pemikiran tokoh Islam, fiqh, *tasawuf*, teologi dan tafsir.

Yang diharapkan oleh Yayasan Khadijah, agar kedepannya Islam dapat menjadi agama yang modern yang lebih dinamis dengan tetap berpegang teguh pada Al-qur'an.

5. *Ukhuwah Islamiyah*

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan kebersamaan antar individu dalam suatu komunitas tertentu dapat membentuk masyarakat yang mempunyai tujuan yang sama. *Ukhuwah* adalah kekuatan iman yang melahirkan perasaan *mahabbah*, kemuliaan, kasih sayang, dan rasa saling percaya sesama yang terikat dengan aqidah.

Dari *ukhuwah* inilah lahir keutamaan dan keikhlasan untuk saling menolong, mengutamakan, kesetiaan dan sikap utama lainnya. Lahirnya sikap ini adalah karunia *Ilahi* yang dituangkan Allah swt ke dalam sanubari setiap mu'min yang ikhlas. Tidaklah akan lahir sikap ini dari hanya sekedar keadaan senasib, bahkan sikap seperti ini tidak akan bisa dibeli dengan nilai materi berapapun banyaknya.

Ukhuwah Islamiyah adalah satu perkataan yang sangat mudah diucapkan, akan tetapi teramat sulit untuk bisa terwujudkan. Kalimat tersebut seolah menjadi suatu slogan yang realisasinya tidak nampak terlihat.

Yayasan Khadijah memberikan motivasi kepada seluruh warga yayasan, bahwa mereka saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Mereka yang mempunyai kekurangan fisik, sama dengan yang lainnya saling membantu dan bahu membahu.

Faktor penunjang lahirnya persaudaraan adalah persamaan, semakin banyak persamaan semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan dalam suka dan cita merupakan hal dominan yang mendahului lahirnya persamaan hakiki yang pada akhirnya menjadikan seseorang merasakan derita sesamanya.

Hal ini jugalah yang diterapkan oleh Yayasan Khadijah dalam membina baik anak asuhnya ataupun kelompok tunanetra, mereka berasal dari daerah yang berbeda, bahasa yang berbeda namun mereka tetap dalam kesatuan yang berlandaskan aqidah Islam.

C. Kendala dan Solusi Mengatasinya

Sebagaimana yang dipahami, bahwa dakwah selalu berada dalam seluruh situasi manusia. Oleh karena itu, luasnya permasalahan yang dihadapi manusia, seluas itu pulalah persoalan yang dihadapi dakwah Islam. Maka suatu hal yang wajar jika aktifitas dakwah Islam senantiasa menghadapi hambatan dan teknis pelaksanaan di lapangan, karena tidak semua orang menginginkan dakwah Islam menjadi maju.

Dengan demikian sangat tidak berlebihan rasanya jika dikatakan bahwa hambatan dalam melaksanakan sebuah aktifitas merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat dipungkiri walaupun aktifitasnya dipandang sangat sederhana. Hambatan ataupun kendala itu bisa saja datang dari luar ataupun sebaliknya datang dari dalam. Kondisi inilah yang sedang dihadapi oleh Yayasan Khadijah dalam menyampaikan dakwah kepada para penyandang tunanetra. Masih menurut Pengurus Yayasan Khadijah, yaitu Ibu Nur Aisyah, bahwa dalam pengamalan ibadah shalat tunanetra juga tidak terlepas dari kendala-kendala diantaranya sebagai berikut :⁶⁰

1. Kendala Internal

Kendala internal yang dihadapi Yayasan Khadijah di antaranya adalah :

- a. Kekurangan tenaga pembimbing yang dapat dengan tekun membimbing para penyandang cacat tunanetra.
- b. Terbatasnya dana dalam pengembangan Yayasan Khadijah.

⁶⁰Nur Aisyah, Pengurus Yayasan Khadijah, *Wawancara Pribadi*, Kisaran, 08 April 2016.

- c. Sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti belum adanya *Al-qur'an* *Braille* atau sarana yang lain yang dapat memudahkan bimbingan kepada penyandang cacat tunanetra.

Untuk itu, solusi yang diterapkan oleh Yayasan Khadijah dalam menghadapi kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Menambah jumlah tenaga pembimbing.
- b. Mengikut sertakan tenaga pembimbing untuk mengikuti penataran-penataran maupun kursus-kursus dan mendorong tenaga pembimbing sehingga mereka lebih ahli dan lebih disiplin.
- c. Mencari dana melalui donatur yang mau memberikan bantuan terhadap Yayasan Khadijah.
- d. Menyediakan sarana dan prasarana yang dapat memudahkan penyandang cacat tunanetra.

2. Kendala Eksternal

Kendala eksternal yang dihadapi oleh Yayasan Khadijah antara lain :

- a. Kurangnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap yayasan Khadijah.
- b. Dari mulai didirikannya banyak yang mengatakan bahwa yayasan Khadijah merupakan aliran sesat yang berkedok lembaga swadaya masyarakat.
- c. Latar belakang ekonomi menjadi alasan bagi mereka dalam mengikuti aktifitas di Yayasan Khadijah.
- d. Minimnya pengetahuan mereka terhadap pendidikan keagamaan.

Untuk itu, solusi yang diterapkan oleh Yayasan Khadijah dalam menghadapi kendala tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Terus menerus mengadakan kegiatan keagamaan baik yang bersifat ritual maupun sosial disamping sebagai salah satu bentuk *syi'ar* Islam juga bagian dari upaya menarik simpati masyarakat.
- b. Mengajak para tokoh masyarakat untuk berperan aktif pada setiap kegiatan yang diadakan oleh Yayasan Khadijah.
- c. Yayasan Khadijah dengan para donatur terus menerus mengupayakan kesejahteraan penyandang cacat tunanetra baik secara materi maupun rohani.
- d. Yayasan Khadijah selalu memberikan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan pengamalan ibadah shalat penyandang cacat tunanetra.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ibadah merupakan hasil dari umat Islam yang meyakini mempelajari Al-qur'an untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kedudukan ibadah sangat penting sehingga pengenalan dan pemahaman serta aplikasinya harus dilaksanakan sedini mungkin.

Setelah penulis berusaha mencoba untuk menguraikan beberapa persoalan mengenai Yayasan Khadijah, dari kegiatannya hingga keikutsertaannya dalam meningkatkan pengamalan ibadah penyandang tunanetra ada beberapa permasalahan yang penulis mencoba untuk menyimpulkan sebagai berikut :

- Yayasan Khadijah dalam membina penyandang tunanetra adalah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan aktifitas dakwah di antaranya adalah salat *fardhu* secara berjamaah, salat *tahajjud* berjamaah, bimbingan intensif ibadah dan Al-qur'an, kajian khusus Islam yang kesemuanya adalah program yang wajib diikuti oleh seluruh warga Yayasan Khadijah. Upaya yang ditempuh yayasan Khadijah terhadap pengamalan ibadah para penyandang tunanetra adalah dengan meningkatkan kualitas SDM guru, sehingga para guru akan lebih ahli dan lebih disiplin.

- Upaya yang ditempuh Yayasan Khadijah terhadap pengamalan ibadah penyandang tunanetra adalah dengan mewajibkan mereka untuk melakukan salat maghrib dan isya berjama'ah sehingga para kelompok tunanetra akan terbiasa melakukan salat berjama'ah.
- Sebagai salah satu lembaga sosial keagamaan, Yayasan Khadijah telah banyak memberikan sumbangsuhnya terhadap kehidupan para penyandang dhu'afa. Yayasan Khadijah dengan visi dan misinya untuk dapat mengangkat harkat derajat kaum lemah dari segala macam ketertinggalan baik melalui pendidikan ataupun kegiatan sosial. Dengan begitu kaum lemah tidak lagi menjadi kaum yang lemah, namun menjadi kaum yang kuat, berpendidikan dan kuat keyakinannya. Yayasan Khadijah dalam membina penyandang tunanetra tidak membekalinya dengan pengetahuan agama saja namun juga keterampilan yang kelak akan berguna bagi mereka.

B. Saran-saran

Melihat realitas Yayasan Khadijah terhadap pengamalan ibadah penyandang tunanetra cukup berhasil, maka penulis merasa perlu untuk memberikan kontribusi berupa saran-saran kepada pengelola dan pelaksanaan Yayasan Khadijah yaitu :

- Untuk Pengelola dan Pelaksana Yayasan Khadijah

Hendaknya mempertahankan bahkan meningkatkan suasana bimbingan yang sudah cukup baik agar lebih baik lagi dengan cara selalu memberikan pembinaan terhadap SDM yang ada.

- Untuk Pembimbing

Agar terus menerus meningkatkan kemampuan diri baik dalam keilmuan maupun tentang metodologi penyampaian.

- Untuk Penyandang Tunanetra

Agar lebih tekun dan lebih meningkatkan lagi ibadahnya serta bisa mengatur waktu dengan skala prioritas karena masa mendatang tantangan hidup semakin kompleks dan harus memerlukan persiapan yang matang untuk memenangkan tantangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemah*, 1993. Semarang: CV. Al-Waah.
- Afifudin, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Anshari, Hafi, 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Arifin, Muhammad, 2000. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Aziz, Abdul Amin, 2005. *Fiqh Dakwah*, Solo: Era Intermedia.
- Aziz, Ali, Moh, Dr. M.Ag, 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Bachtiar, Wardi, 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos Wahan Ilmu.
- Baihaqi. H, 1996. *Fiqh Ibadah*, Bandung: Mas Bandung.
- Baswori, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ghazali, M Bahri, 1997. *Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Halimi, 2003. *Problematika Dakwah Masa Kini dan Pemecahannya*.
- Hamka, 1983. *Studi Islam*, Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Hamzah, Yaqub, 1973. *Publistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah*, Bandung: Cv. Dipnegoro.

- Hasyimi, 1974. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Masy'ari, Anwar, 1993. *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Mulyana, Dedy, 1999. *Nuansa-Nuansa Komunikasi, Meneropong Politik dan Budaya, Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muriah, Siti, 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Shihab, M Quraisy, 1998. *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung Mizan.
- Prayogo, Imam Suryo, 2001. *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Mas Bandung.
- Pusat Bahasa Depdiknas, 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rais, Amin, 1997. *Demi Kepentingan Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritonga, Rahman Abdul, 2002. *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Saebeni, Ahmad, 2008. *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia.
- Shaleh, Abd Rosyad, 1987. *Managemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sodjadi, 1996. *Pendidikan Bagi Anak-Anak Cacat Netra Sebelum Sekolah*, Jakarta: Pustaka Dian.
- Soeitoe, Samuel, 1982. *Psikologi Pendidikan II*, Jakarta: Feui.
- Syukir, Asmuni, 2005. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Jakarta: Raya Grafindo Persada.
- Tasmara, Toto, 1997. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Turmudi, Endang, 2009. *Islam dan Radialisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press.